



SKRIPSI

**PENGARUH *PLANNED BEHAVIOR* PRAKTIK *GREEN SUPPLY CHAIN*
MANAGEMENT TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN UKM**

CLORA WIDYA BRILLIANA

NRP. 09111540000055

DOSEN PEMBIMBING:

IMAM BAIHAQI, S.T., M.Sc., Ph.D.

KO-PEMBIMBING:

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom., MBA., Ph.D

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS BISNIS DAN MANAJEMEN TEKNOLOGI

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2019



SKRIPSI

**PENGARUH *PLANNED BEHAVIOR* PRAKTIK *GREEN SUPPLY CHAIN*
MANAGEMENT TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN UKM**

CLORA WIDYA BRILLIANA

NRP. 09111540000055

DOSEN PEMBIMBING:

IMAM BAIHAQI, S.T., M.Sc., Ph.D.

KO-PEMBIMBING:

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom., MBA., Ph.D

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS BISNIS DAN MANAJEMEN TEKNOLOGI

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2019

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



UNDERGRADUATE THESIS

**EFFECT OF PLANNED BEHAVIOR ON GREEN SUPPLY CHAIN
MANAGEMENT PRACTICES ON SMEs ENVIRONMENTAL
PERFORMANCE**

CLORA WIDYA BRILLIANA

NRP. 09111540000055

SUPERVISOR:

IMAM BAIHAQI, S.T., M.Sc., Ph.D.

CO-SUPERVISOR:

SATRIA FADIL PERSADA, S.Kom., MBA., Ph.D

DEPARTEMENT OF BUSINESS MANAGEMENT

FACULTY OF BUSINESS AND MANAGEMENT OF TECHNOLOGY

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2019

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *PLANNED BEHAVIOR* PRAKTIK *GREEN SUPPLY CHAIN* MANAGEMENT TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN UKM

Oleh :

Clora Widya Brilliana

NRP.09111540000055

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen**

Pada

**Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis
Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Tanggal Ujian: 11 Juli 2019

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi**

Pembimbing



Imam Baihaqi, S.T., M.Sc., Ph.D

NIP. 197007211997021001



Ko-Pembimbing



Satria Fadil Persada, S.Kom, M.Sc., Ph.D

NIP. 19872017111061

Seluruh tulisan yang tercantum pada Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dimana isi dan konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bersedia menanggung segala tuntutan dan konsekuensi jika di kemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun hukum.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi Skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi Skripsi dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis

PENGARUH *PLANNED BEHAVIOR* PRAKTIK *GREEN SUPPLY CHAIN* MANAGEMENT TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN UKM

ABSTRAK

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia memiliki peran penting dalam banyak aspek ekonomi nasional. Tetapi setiap kegiatan industri tidak hanya akan memberi dampak pada perekonomian, namun juga dampak lain yaitu lingkungan. Salah satu penyebab polusi industri adalah kehadiran industri skala kecil dalam jumlah yang besar. Bentuk komitmen perusahaan untuk menjaga lingkungan, salah satunya dengan menerapkan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan, yang disebut *Green Supply Chain Management* (GSCM). Namun praktik GSCM belum banyak diterapkan di negara berkembang, khususnya pada UKM. *Theory of Planned Behavior* (TPB) penting dan menarik untuk dieksplor dalam hal mengimplementasikan suatu sistem atau manajemen perusahaan. Terlebih lagi pada level UKM, yang mana pimpinannya memiliki peran yang sangat dominan. Penelitian ini bertujuan utama untuk mengidentifikasi pengaruh komponen TPB (sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*) pada pimpinan UKM terhadap praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM). Serta mengidentifikasi pengaruh praktik GSCM terhadap kinerja lingkungan. Objek penelitian ini dikhususkan UKM sektor manufaktur di Surabaya.

Data primer penelitian ini didapatkan dari survei menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan PLS-SEM. Dengan melibatkan 41 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pimpinan, *perceived behavioral control*, niat, praktik GSCM, dan kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan. Namun norma subjektif memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap niat. Model yang coba dibangun oleh penulis pada penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah wawasan baru pada bidang penelitian terkait praktik GSCM. Selain itu penelitian ini juga penting dilakukan untuk menjadi masukan bagi pemangku kepentingan untuk lebih mengetahui peran niat, sikap, perilaku pimpinan untuk menerapkan praktik GSCM

Kata kunci : *Green supply chain management*, kinerja lingkungan, *theory of planned behavior*, UKM

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**EFFECT OF PLANNED BEHAVIOR ON GREEN SUPPLY CHAIN
MANAGEMENT PRACTICES ON SMEs ENVIRONMENTAL
PERFORMANCE**

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia have an important role in many aspects of the national economy. But every industrial activity will not only have an impact on the economy, but also impacts environment. One of the causes of industrial pollution is the large number of small-scale industries. The form of the company's commitment to protect the environment, is by implementing a more environmentally friendly supply chain, called Green Supply Chain Management (GSCM). However, the practice of GSCM has not been widely applied in developing countries, especially in SMEs. Theory of Planned Behavior (TPB) is important and interesting to explore in terms of implementing a system or company management. Moreover at the UKM level, where the leader has a very dominant role. This study aims to identify the influence of the components of TPB (attitudes, subjective norms, perceived behavioral control) on SME leaders towards the practice of Green Supply Chain Management (GSCM). As well as identifying the effect of GSCM practices on environmental performance. The object of this research is specifically the manufacturing sector SMEs in Surabaya.

Primary data of this study were obtained from the survey using a questionnaire. Data analysis using PLS-SEM. By involving 41 respondents, the results of the study showed that the attitude of the leadership, perceived behavioral control, intention, GSCM practice, and environmental performance had a positive and significant relationship. But subjective norms have a negative and not significant relationship with intention. The model that was tried to be built by the authors in this study can contribute to adding new insights to the field of research related to the practice of GSCM. In addition, this research is also important to be used as input for stakeholders to better know the role of the intention, attitude, behavior of the leader to implement GSCM practices.

Keywords: *Environmental performance, Green supply chain management, SMEs, theory of planned behavior,*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Planned Behavior* Praktik *Green Supply Chain Manegement* terhadap Kinerja Lingkungan UKM”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Departemen Manajemen Bisnis ITS, dengan tepat waktu.

Laa hawla wa laa quwwata illa billah. Telah Allah kirimkan orang-orang baik untuk membantu penulis dalam penyusunan penelitian skripsi ini dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk kebaikan, pertolongan, serta dukungan baik secara fisik maupun moril yang telah diberikan kepada penulis dari pihak-pihak berikut ini :

1. Bapak Imam Baihaqi S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Kepala Departemen Manajemen Bisnis ITS sekaligus dosen pembimbing yang telah mempercayai penulis untuk melakukan penelitian dengan topik terkait, membimbing, memberikan banyak masukan kepada penulis, serta memberi perhatian dan kemudahan agar penulis dapat melaksanakan sidang akhir tepat waktu.
2. Bapak Satria Fadil Persada S.Kom, MBA., Ph.D. selaku dosen ko-pembimbing yang selalu ada meluangkan waktu, untuk memberikan masukan, semangat, motivasi, dan kepercayaan kepada penulis untuk tetap optimis menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Mama, Papa, dan Kakak yang telah banyak sekali memberikan berbagai macam dukungan, kasih sayang, bersedia sebagai teman berdiskusi terkait penellitian ini, serta telah menanamkan prinsip kepada penulis untuk mengutamakan pendidikan.
4. Dosen penguji seminar proposal dan sidang akhir yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini. Dosen wali, seluruh dosen pengajar, staff, serta karyawan Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah banyak memberikan pembelajaran, bantuan, dan pengalaman berharga kepada penulis selama perkuliahan.

5. Bapak dan Ibu pimpinan UKM yang menjadi responden penelitian ini, telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.
6. Sahabat “ukhti-ukhti” (Noriko, Titik, Febi, Cindy, dan Kiki) yang telah mewarnai hari-hari penulis selama masa perkuliahan, saling menyemangati, membantu, dan mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
7. Teman-teman Rhekara MB 5 yang telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan serta memberikan semangat dan kebersamaan bagi penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas segala sumbangsih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Besar harapan penulis semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan manajemen bisnis dan kewirausahaan. Penulis tentu menyadari masih banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sehingga dapat menyempurnakan isi dari laporan penelitian ini.

Surabaya, 14 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	9
2.2 <i>Supply Chain</i>	10
2.2.1 <i>Supply Chain Management</i>	12
2.2.2 <i>Green Supply Chain Management (GSCM)</i>	13
2.3 <i>The Theory of Planned Behavior (TPB)</i>	16
2.4 Kinerja lingkungan	18
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Kerangka dan Hipotesis Penelitian.....	29
3.2 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.3 <i>Flowchart</i> Penelitian.....	35
3.4 Desain Penelitian	37
3.3.1 Jenis Penelitian	37
3.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3.3 Populasi dan <i>Sampling</i>	37
3.3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	39

3.4.1 Pengujian Data terhadap Asumsi	39
3.4.2 Analisis Deskriptif.....	40
3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas	41
3.4.4 Uji Hipotesis.....	42
BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI	44
4.1 Pengumpulan Data	44
4.2 Data <i>Screening</i>	44
4.2.1 <i>Missing Values</i>	45
4.2.2 <i>Outliers</i>	45
4.3 Analisis Deskriptif Demografi	45
4.4 Analisis Deskriptif Statistik Variabel	47
4.4.1 Variabel Sikap	47
4.4.2 Variabel Norma Subjektif	48
4.4.3 Variabel <i>Perceived Behavioral Control</i>	48
4.4.4 Variabel Niat	49
4.4.5 Variabel Praktik GSCM	50
4.5 Analisis Model Penelitian	53
4.5.1 <i>Outer Model</i> (Validitas dan Reliabilitas).....	54
4.5.2 <i>Inner Model</i>	57
4.6 Diskusi dan Implikasi Manajerial	60
4.5.1 Pengaruh Sikap Pimpinan terhadap Niat Praktik GSCM.....	60
4.5.2 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Praktik GSCM	61
4.5.3 Pengaruh <i>Perceived Behavioral Control</i> terhadap Niat Praktik GSCM.....	62
4.5.4 Pengaruh Niat Praktik GSCM terhadap Perilaku Praktik GSCM.....	63
4.5.5 Pengaruh Praktik GSCM terhadap Kinerja Lingkungan.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tingkat Kompleksitas <i>Supply Chain</i>	11
Gambar 2.2 <i>Framework</i> Proses Implementasi GSCM.....	14
Gambar 2.3 Kerangka model TPB.....	17
Gambar 2.4 Kerangka Model Wang et al. (2018).....	20
Gambar 2.5 Kerangka Model Agarwal (2017)	21
Gambar 2.6 Kerangka Model Saeed et al. (2018).....	21
Gambar 2.7 Kerangka Model Çankaya & Sezen (2019).....	22
Gambar 2.8 Kerangka Model Zhang et al. (2013)	23
Gambar 2.9 Kerangka Model Arslan & Şar (2018)	24
Gambar 2.10 Kerangka Model Singh et al. (2018)	24
Gambar 3.2 <i>Flowchart</i> Penelitian	37
Gambar 3.1 Kerangka Model Penelitian.....	29
Gambar 4.1 Hasil Inner Model (<i>Path Coefficient</i> dan <i>P values</i>)	59

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria UKM di Indonesia Undang-Undang No 20 Th 2008	9
Tabel 2.2 Bagian Utama Perusahaan Manufaktur yang Terkait dengan Fungsi Utama <i>Supply Chain</i>	12
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	34
Tabel 4.1 Profil Responden.....	45
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Sikap	48
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Norma Subjektif.....	48
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel <i>Perceived Behavioral Control</i>	49
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Niat Praktik GSCM.....	49
Tabel 4.6 Deskripsi Pembelian Ramah Lingkungan.....	50
Tabel 4.7 Deskripsi Kerjasama Pelanggan untuk Persyaratan Lingkungan	51
Tabel 4. 8 Deskripsi Pemulihan Investasi	51
Tabel 4. 9 Deskripsi Desain Ramah Lingkungan	52
Tabel 4. 10 Deskripsi Manajemen Lingkungan Internal.....	52
Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel Kinerja Lingkungan	53
Tabel 4. 12 Uji <i>Convergent Validity</i>	54
Tabel 4. 13 Uji <i>Convergent Validity</i> Sesudah.....	55
Tabel 4. 14 Hasil Uji <i>Discriminant Validity – Cross Loading</i>	56
Tabel 4. 15 Uji <i>Composite Reability</i>	57
Tabel 4. 16 Hasil Uji R^2	58
Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis	60
Tabel 4. 18 Implikasi Manajerial	65

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, ruang lingkup yang berisi batasan dan asumsi, serta sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia memiliki peran penting dalam banyak aspek ekonomi nasional, yaitu penyediaan lapangan pekerjaan, pengurangan angka kemiskinan, pemicu pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pembangunan yang berkelanjutan. Keberadaan UKM menjadi kuat karena keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia dan jumlahnya menguasai sektor bisnis di Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2017), pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 815.717 unit, yang mana mengalami peningkatan sebesar 1,03 persen dari tahun sebelumnya. Kontribusi UKM pada roda perekonomian Indonesia masih ada, bahkan saat krisis global melanda dunia. Itulah sebabnya peran UKM begitu besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, saat ini UKM berkontribusi terhadap PDB tumbuh hingga 60,34 persen (Incubator, 2018).

Setiap kegiatan industri tidak hanya akan memberi dampak positif maupun negatif pada perekonomian, namun juga dampak lain yaitu lingkungan. Khususnya pada industri manufaktur yang mengolah bahan baku dari *supplier* hingga ke tangan konsumen. Industri manufaktur telah meningkatkan penggunaan bahan-bahan seperti logam, plastik, minyak dan karet. Bahan material tersebut digunakan dalam produksi berbagai produk akhir, pada berbagai industri seperti unit produksi mobil, industri pengiriman, pabrik kapas, industri plastik, penambangan batu bara, mesin berat dan lain-lain yang menyebabkan banyak efek negatif dan dianggap tidak ramah lingkungan. Kegiatan industri dapat menghasilkan buangan atau limbah yang mana menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan seperti kondisi udara yang semakin panas, gersang dan

berdebu, kualitas air yang tercemar logam, polusi suara akibat mesin produksi dan kendaraan yang mengangkut hasil olahan (Annastasia, 2011).

Terdapat beberapa masalah lingkungan yang signifikan saat ini, di mana manusia memainkan peran penting dalam penyebabnya, yaitu polusi, perubahan iklim, pemanasan global, penggundulan hutan, populasi berlebihan, limbah industri dan rumah tangga, hujan asam, lapisan ozon, rekayasa genetika, dan perluasan kota (Conserve Energy Future, 2019a). Naiknya konsentrasi Gas Rumah Kaca akibat penggunaan bahan bakar fosil yang menyebabkan perubahan iklim semakin tidak menentu. Peneliti *The Met Office* mengatakan bahwa suhu global tahun 2019 akan menjadi yang terpanas selama catatan lima tahun terakhir, yang mana bisa mencapai 1,10°C di atas tingkat pra-industri (Tribuntravel.com, 2019). Sehingga diperlukan tindakan cepat dari seluruh masyarakat untuk menurunkan emisi. Kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri di Indonesia juga banyak terjadi. Sungai Citarum yang memiliki kualitas air sangat buruk menurut parameter polusi, diakibatkan dari polusi limbah domestik dan limbah industri tekstil di sekitar kawasan tersebut yang tidak dikelola (Putra, 2016). Serta buih putih yang muncul di Kali Bekasi menuju laut pada bulan September lalu, berasal dari limbah industri (metro.tempco.co, 2018). Dari berbagai masalah perubahan lingkungan tersebut, tentu akan memengaruhi kesehatan masyarakat yang tinggal disekitar wilayah industri yang mengalami penurunan kualitas lingkungan.

Tidak hanya perusahaan besar, UKM juga memiliki peran dalam menjaga lingkungan sekitar. Menurut *Conserve Energy Future* (2019b), salah satu penyebab polusi industri adalah kehadiran industri skala kecil dalam jumlah yang besar. Jumlah UKM sektor industri pengolahan atau manufaktur di Surabaya jumlahnya cukup banyak, yaitu mencapai 11.394 usaha (BPS Provinsi Jawa Timur, 2012). Banyak industri skala kecil dan pabrik yang tidak memiliki modal yang cukup dan bergantung pada hibah pemerintah untuk menjalankan bisnis sehari-hari. Mereka sering lolos dari peraturan lingkungan dan mengeluarkan sejumlah besar gas beracun di atmosfer.

Kewajiban perusahaan untuk menjaga lingkungan sekitar, sudah tertulis dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian pasal 30, yang

mewajibkan perusahaan industri untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Selain itu, sebagaimana pada pasal 79 dan pasal 80, perusahaan Industri wajib memenuhi ketentuan standar Industri Hijau yang disusun dan ditetapkan oleh menteri.

Komitmen perusahaan untuk menjaga lingkungan, salah satunya dengan menerapkan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan, yang disebut *Green Supply Chain Management* (GSCM). Praktik GSCM merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen lingkungan untuk seluruh rangkaian kegiatan rantai pasokan, termasuk desain, pengadaan, manufaktur, perakitan, pengemasan, logistik, dan distribusi (Wang, et.al, 2018). GSCM yang mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam rantai pasokan, telah diterapkan oleh perusahaan di berbagai negara untuk meningkatkan kinerja. GSCM telah banyak menjadi topik penelitian bagi para peneliti untuk mengeksplorasi dan menjelaskan hubungan antara berbagai variabel dalam jaringan *supply chain management*. Pada awal tahun 1990-an, GSCM masih dianggap sebagai aktivitas *corporate social responsibility* (CSR). Namun pada pertengahan tahun 2000-an, penelitian yang berfokus pada dampak praktik GSCM pada kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan semakin bermunculan. Tidak hanya dapat meningkatkan kinerja lingkungan, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik GSCM juga dapat meningkatkan kinerja operasional dan ekonomi. Meskipun begitu, karakteristik hubungan antara praktik dan kinerja GSCM mungkin akan berbeda di industri yang berbeda (Meditati et.al, 2018).

Namun praktik GSCM belum banyak diterapkan di negara berkembang, khususnya pada UKM. Perusahaan skala kecil menunjukkan tingkat implementasi GSCM yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan skala besar dan menengah (Agarwal, 2017). Karena kurangnya sumber daya yang memadai dan kekurangan dalam tekanan eksternal. Akibatnya perusahaan yang semacam itu kurang memerhatikan sistem manajemen lingkungan. Namun menurut Agarwal (2017), UKM masih memiliki minat untuk menerapkan praktik GSCM, meskipun relatif belum *mature*. Beberapa dari mereka masih berada pada tahap awal dalam penerapan praktik GSCM dan membutuhkan pelatihan dan dukungan teknologi. Negara-negara berkembang seperti Malaysia, India dan Cina juga sudah mulai

memulai praktik hijau dalam jaringan rantai pasokan mereka (Ahmed, Ahmed, & Najmi, 2018).

Faktor pendorong perusahaan untuk menerapkan praktik GSCM bisa berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Dalam tinjauan literatur Oliveira et al. (2018) ditemukan ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik GSCM, seperti tekanan pemangku kepentingan, kekhawatiran terkait pelanggan, masalah lingkungan perusahaan, pengaruh peraturan lingkungan dan standar pemasaran hijau, pengurangan biaya, pesaing, motivasi etis atau komersial, ISO 14.000, dan praktik kerja sama pelanggan yang meningkatkan kekuatan kompetitif perusahaan. Sedangkan Maditati et al. (2018) mengelompokkan *driver* atau pemicu praktik GSCM berdasarkan tanggung jawab dan sumber motivasi. Hingga terdapat empat kelompok *driver* GSCM yang ada pada penelitian terdahulu, yaitu kesadaran lingkungan, persyaratan peraturan (*regulatory requirements*), motivasi internal, dan tekanan eksternal. Kesadaran lingkungan mengacu pada kesadaran diri (*the self-consciousness*) perusahaan, yang mana keunggulan kompetitif, citra perusahaan, dan tanggung jawab sosial atau lingkungan termasuk ke dalamnya. *Regulatory requirments* mengacu pada peraturan yang diterapkan perusahaan untuk merangsang praktik GSCM, menandakan kesadaran tanggung jawab yang dipaksakan. Motivasi internal merupakan tuntutan internal perusahaan, berupa strategi atau target perusahaan yang mendorong adopsi *green practices*. Tekanan eksternal biasanya berupa persyaratan langsung atau tidak langsung oleh *supply chain stakeholders*. Dari tinjauan literatur tersebut, menunjukkan bahwa berbagai perspektif *driver* GSCM telah banyak diteliti sebelumnya.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1985) untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku individu. Konsep utama pada teori ini adalah adanya tiga faktor yang dapat memprediksi niat individu dalam melakukan perilaku tertentu, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005). Model TPB diakui sebagai alat yang berharga untuk memahami hubungan antara sikap dan perilaku, serta memprediksi berbagai perilaku diberbagai bidang (Ajzen, 1991). Karena TPB memiliki pendekatan psikologis serta digambarkan sebagai teori yang dapat menguraikan

komponen keputusan yang akan dibuat individu untuk menunjukkan perilaku, sehingga konsep ini, juga penting dan menarik untuk dieksplor dalam hal mengimplementasikan suatu sistem atau manajemen perusahaan. Dalam konteks ini adalah manajer/pimpinan perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen tertentu pada perusahaan. Terlebih lagi pada level usaha kecil menengah, yang mana pimpinannya memiliki peran yang sangat dominan.

Sehingga pada penelitian ini menggunakan komponen TPB (sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*) pada pelaku usaha untuk menguji dan menganalisis pengaruhnya dengan praktik GSCM dan kinerja lingkungan di UKM. Model yang coba dibangun oleh penulis pada penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah wawasan baru pada bidang penelitian terkait praktik GSCM. Selain itu penelitian ini juga penting dilakukan untuk menjadi masukan bagi pemangku kepentingan untuk lebih mengetahui peran niat, sikap, kebiasaan seseorang untuk menerapkan praktik GSCM.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang diangkat pada penelitian kali ini adalah bagaimanakah pengaruh komponen TPB (sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*) pada pimpinan UKM terhadap praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM) dan kinerja lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana praktik GSCM diterapkan di UKM.
2. Mengidentifikasi pengaruh komponen TPB (sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*) pada pimpinan UKM terhadap praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM).
3. Mengidentifikasi pengaruh praktik GSCM terhadap kinerja lingkungan.
4. Mengetahui faktor yang perlu ditingkatkan pada UKM agar tercapai kondisi lingkungan yang baik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi manfaat praktis dan keilmuan. Dari hasil penelitian ini dapat mengetahui faktor yang paling signifikan memengaruhi niat menerapkan praktik GSCM, yang diharapkan

bisa berkontribusi meningkatkan jumlah UKM yang menerapkan praktik GSCM. Hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah wawasan baru pada bidang penelitian terkait GSCM. Bagi penulis, bermanfaat sebagai sarana untuk implementasi wawasan yang didapat selama masa perkuliahan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri batasan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Untuk memfokuskan penelitian agar menjadi lebih terarah, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Lokasi di Surabaya selama bulan Maret 2019 hingga Juli 2019.
2. Responden penelitian ini adalah UKM industri manufaktur.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, pembahasan dan penilaian skripsi ini, maka dalam pembuatannya akan dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan asumsi yang digunakan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menyajikan teori-teori yang berhubungan dengan TPB, *green supply chain management*, dan kinerja lingkungan, Serta menyertakan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Mengemukakan langkah-langkah serta prosedur yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian yang berisi kerangka dan hipotesis penelitian, pengukuran dan variabel penelitian, desain penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI

Pada tahap ini, penulis menjelaskan terkait proses pengumpulan dan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penulis menjelaskan

hasil analisis pengolahan data dan memberikan penjelasan terkait implikasi manajerial dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan hasil simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran bagi beberapa pihak dan bagi penelitian selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis melakukan studi literatur dari berbagai sumber, dengan mencari referensi baik berupa buku maupun sumber lainnya seperti jurnal dan tesis untuk digunakan sebagai pedoman dan landasan teori dalam memecahkan masalah yang ada.

2.1 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM di Indonesia terbagi atas Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah.

1. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
2. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 6, usaha mikro, kecil dan menengah masing-masing memiliki kriteria, berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan, seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kriteria UKM di Indonesia Undang-Undang No 20 Th 2008

Klasifikasi	Kekayaan bersih	Penjualan Tahunan
Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Kecil	Rp 50 juta – Rp 500 juta	Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar
Menengah	Rp 500 juta – Rp 10 miliar	Rp 2,5 miliar – Rp 50 miliar

Berikut merupakan karakteristik yang dimiliki oleh UMKM menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

1. Sebagian usaha kecil ditandai dengan belum mempunyai status badan hukum.
2. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, karena kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari kerabat.
3. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka menggantungkan pembiayaan dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.

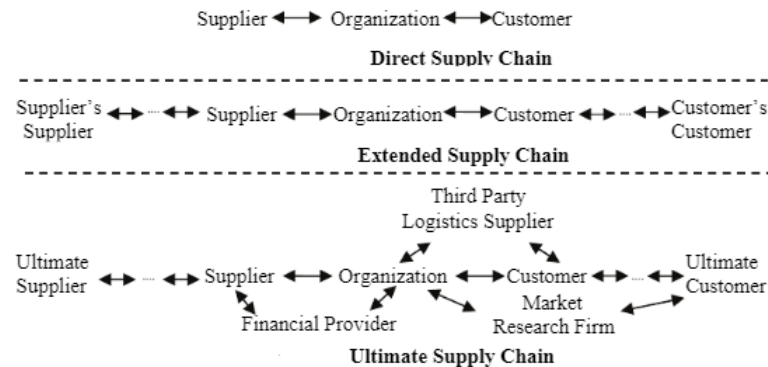
UKM memiliki peran dalam menjaga lingkungan sekitar. Menurut *Conserve Energy Future* (2019b), salah satu penyebab polusi industri adalah kehadiran industri skala kecil dalam jumlah yang besar. Banyak industri skala kecil dan pabrik yang tidak memiliki modal yang cukup dan bergantung pada hibah pemerintah untuk menjalankan bisnis sehari-hari. Mereka sering lolos dari peraturan lingkungan dan mengeluarkan sejumlah besar gas beracun di atmosfer.

BPS Provinsi Jawa Timur mengelompokkan sektor UKM menjadi sembilan, anatara lain: (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air, (5) konstruksi, (6) perdagangan hotel dan restoran, (7) transportasi, (8) keuangan, dan (9) jasa-jasa. Dari sektor-sektor tersebut, industri pengolahan berpotensi menghasilkan limbah lebih banyak daripada sektor lainnya dan akan banyak berdampak pada lingkungan (Issetiabudi, 2014; Maria, Rahmat, & Sumawijaya, 2013; Setiyono & Yudo, 2008). Sehingga pada penelitian ini fokus pada UKM sektor industri pengolahan atau disebut dengan manufaktur.

2.2 Supply Chain

Supply chain (rantai pasok) adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Pujawan & Mahendrawathi, 2017). Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk *supplier*, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Menurut Lummus & Vokurka (1999). *supply chain* adalah semua kegiatan yang terlibat dalam mengirimkan produk dari bahan mentah ke pelanggan, termasuk sumber bahan baku dan suku cadang, manufaktur dan perakitan, pergudangan dan pelacakan inventaris, entri pesanan dan manajemen pesanan, distribusi di semua saluran, pengiriman ke pelanggan, dan sistem informasi untuk memantau semua kegiatan tersebut.



Gambar 2.1 Tingkat Kompleksitas *Supply Chain*

Sumber : Felea & Albăstroi (2013)

Menurut Mentzer (2001) dalam Felea & Albăstroi (2013), kompleksitas dari *supply chain* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. Gambar 2.1 menunjukkan ilustrasi tingkatan kompleksitas *supply chain* dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, yaitu *direct supply chain*, *extended supply chain*, serta *ultimate supply chain*. Selain itu, rantai pasokan juga dapat memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda terkait dengan jumlah anggota dan variasi proses bisnisnya.

Pada suatu rantai pasok, terdapat tiga aliran yang perlu dikelola. Aliran tersebut adalah aliran barang/material, uang, dan informasi yang mana bisa mengalir dari hulu ke hilir dan juga hilir ke hulu (Pujawan & Mahendrawathi, 2017). Untuk menghasilkan produk yang murah, berkualitas, dan cepat, diperlukan kolaborasi dan koordinasi dan sinkronisasi pekerjaan dari semua pihak yang bersangkutan. Mulai dari *supplier* yang memproduksi bahan baku dari alam, pabrik yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi, perusahaan transportasi, serta jaringan distribusi yang menyampaikan ke pelanggan. Sehingga diperlukan manajemen pada kegiatan rantai pasok perusahaan, agar proses perusahaan secara keseluruhan dapat berjalan dengan lebih efektif, kompetitif, dan dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Seberapa dalam rantai pasok itu butuh untuk

dikelola, tergantung pada beberapa faktor, misalnya berdasarkan kompleksitas dari produk, jumlah pemasok, dan kesediaan bahan baku (Azari, 2018).

2.2.1 *Supply Chain Management*

Kesadaran pelaku industri akan pentingnya koordinasi yang lebih baik antar berbagai pihak, dalam menciptakan dan mengantarkan produk yang murah, berkualitas, dan cepat, melahirkan konsep *Supply Chain Management* (SCM). Menurut *the Council of Supply Chain Management Professional* (CSCMP), SCM mencakup perencanaan dan pengelolaan semua kegiatan yang terlibat dalam sumber dan pengadaan, konversi, dan logistik (Pujawan & Mahendrawathi, 2017). Serta SCM adalah metode atau pendekatan untuk mengelola aliran produk, informasi, dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak, mulai dari hulu ke hilir yang terdiri dari *supplier*, pabrik, pelaku kegiatan distribusi, maupun jasa-jasa logistik (Pujawan & Mahendrawathi, 2017). SCM merupakan faktor penting dan langsung terkait dengan produktivitas dan posisi kompetitif perusahaan (Shahriarpour & Tabriz, 2017).

Kegiatan utama *Supply Chain Management* adalah :

1. Kegiatan merancang produk baru (*Product Development*)
2. Kegiatan mendapatkan bahan baku (*Procurement, Purchasing*, atau *Supply*)
3. Kegiatan merencanakan produksi dan persediaan (*Planning & Control*)
4. Kegiatan melakukan produksi (*Production*)
5. Kegiatan melakukan pengiriman/distribusi (*Distribution*)
6. Kegiatan melakukan pengembalian produk/barang (*Return*)

Pada perusahaan manufaktur secara umum, memiliki beberapa bagian utama yang menjalankan kegiatannya masing-masing dan saling terkait, seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Bagian Utama Perusahaan Manufaktur yang Terkait dengan Fungsi Utama *Supply Chain*

Bagian	Cakupan kegiatan
Pengembangan produk	Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan <i>supplier</i> dalam perancangan produk baru.
Pengadaan	Memilih <i>supplier</i> , mengevaluasi kinerja <i>supplier</i> , melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor <i>supply risk</i> ,

	membina dan memelihara hubungan dengan <i>supplier</i> .
Perencanaan & Pengendalian	<i>Demand planning</i> , peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan
Operasi/Produksi	Eksekusi produksi dan pengendalian kualitas
Pengiriman/Distribusi	Perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor <i>service level</i> di tiap pusat distribusi.
Pengembalian	Merancang saluran pengembalian produk, penjadwalan pengambilan, proses <i>disposal</i> , penentuan harga produk <i>refurbish</i> , dan lain-lain.

Sumber: Pujawan & Mahendrawathi (2017)

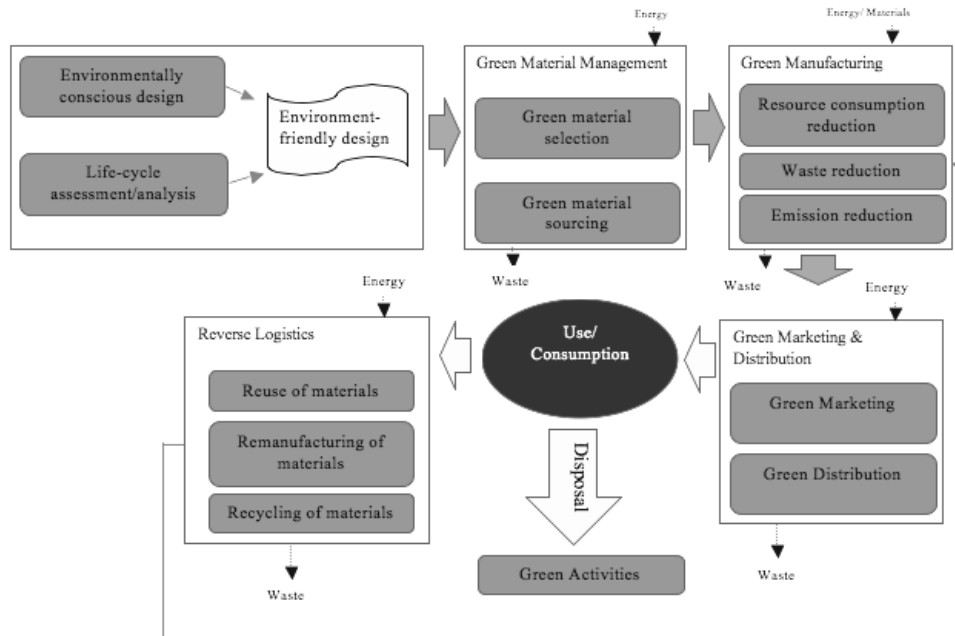
Elemen-elemen dasar pada manajemen rantai pasok menurut Mentzer (2001) dalam Azari (2018), antara lain: (1) Sikap terintegrasi, yaitu sekumpulan kegiatan dari manajemen rantai pasok yang terkoordinir bersama; (2) Pembagian informasi secara mutual; (3) Pembagian risiko dan penghargaan secara mutual; (4) Kerjasama; (5) Memiliki tujuan dan fokus pelayanan pelanggan yang sama; (6) Proses yang terintegrasi; dan (7) Mitra untuk membangun dan menjaga hubungan jangka panjang.

2.2.2 Green Supply Chain Management (GSCM)

Green Supply Chain Management adalah konsep modern dari *supply chain* tradisional yang mana berbagai kegiatan, seperti pembelian hijau, desain hijau, penghematan sumber daya, pengurangan penggunaan bahan berbahaya, daur ulang produk, dilakukan untuk meminimalkan dampak lingkungan (Roehrich, Hoejmose, & Overland, 2017). Srivastava (2007) mendefinisikan *Green Supply Chain Management* sebagai mengintegrasikan pemikiran lingkungan ke dalam manajemen rantai pasokan, termasuk desain produk, sumber bahan dan seleksi, proses manufaktur, pengiriman produk akhir kepada konsumen serta manajemen akhir-hidup dari produk setelah masa manfaatnya.

Evolusi manajemen rantai pasok menjadi praktik *green supply chain management* berkaitan dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian di antara orang-orang, pemerintah dan organisasi terkait dengan meningkatnya polusi, emisi karbon dan memburuknya kondisi lingkungan. GSCM menjadi konsep

terkenal di dunia modern karena banyak perusahaan telah mengakui pentingnya menggabungkan praktik manajemen lingkungan dari pemasok hijau, desain hijau, produksi hijau (Agarwal et.al, 2018).



Gambar 2.2 *Framework* Proses Implementasi GSCM

Sumber: Ghobakhloo, Tang, Zulkifli (2013)

Menurut Ghobakhloo et al (2013), *Green Supply Chain Management* (GSCM) merupakan penggabungan dari berbagai praktik hijau, yaitu *green product design*, *green material management*, *green manufacturing process*, *green distribution & marketing*, dan *reverse logistics*. Kerangka proses implementasi GSCM, seperti pada Gambar 2.2. Desain produk hijau (*environmental-friendly design*) mencakup Desain Sadar Lingkungan dan *Life Cycle Analysis* (LCA) dari produk; proses manufaktur hijau (*green manufacturing*) terdiri dari pengurangan konsumsi sumber daya, pengurangan limbah, dan pengurangan emisi; dan *reverse logistics*, menutup lingkaran rantai pasokan yang termasuk penggunaan kembali, *remanufacturing*, dan daur ulang bahan menjadi bahan baru atau produk lain yang memiliki nilai di pasar.

Zhu & Sarkis (2005) merupakan makalah yang paling banyak dikutip tentang penerapan praktik GSCM dalam tinjauan literatur (Geng et al, 2017). Zhu & Sarkis (2005) mengklasifikasikan praktik GSCM berdasarkan kegiatannya ke dalam lima kategori, yaitu:

- *Intra-organizational environment management* : mengacu pada praktik intra-organisasi seperti dukungan manajemen puncak, program kepatuhan lingkungan, dan kerja sama antar departemen untuk perbaikan lingkungan.
- *Product eco-design* : proses struktural yang terdiri dari atribut ekologis dalam produk dan proses, serta tuntutan dari pemangku kepentingan di perusahaan untuk desain dan pengembangan produk.
- *Green supplier integration* : melibatkan kolaborasi untuk tujuan lingkungan antara perusahaan utama dan pemasoknya dalam mengelola proses bisnis lintas perusahaan, termasuk berbagi informasi dan kemitraan strategis.
- *Green customer cooperation* : melibatkan berbagi informasi strategis serta kolaborasi antara perusahaan dan pelanggan mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan memungkinkan perencanaan bersama untuk lingkungan.
- *Reverse logistics* : terkait dengan tiga "Re" *circular economy*, yaitu mendaur ulang (*recycling*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mengurangi jumlah bahan baku (*reduce*) dalam fase produksi atau pasca konsumsi.

Selain itu, praktik GSCM pada perusahaan juga bisa dikelompokkan menjadi praktik internal dan eksternal. Praktik GSCM internal termasuk *eco-design* dan *internal environmental management* (Saeed et al, 2018), contohnya seperti mengurangi menggunakan daya dan kertas, *life-cycle analysis*, dan perbaikan lingkungan untuk pembuangan (*reuse & recycle*) (Wang et al., 2018). Sedangkan praktik GSCM eksternal yang termasuk di dalamnya adalah *green purchase*, *investment recovery*, kerjasama dengan pelanggan (Saeed et al., 2018), mendorong pemasok untuk lebih ramah lingkungan, evaluasi dan menyeleksi pemasok (Wang et al., 2018).

Penerapan praktik GSCM pada perusahaan, dapat menghadirkan berbagai keuntungan. Tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk *stakeholder*. Berikut beberapa manfaat dari praktik GSCM, antara lain :

- GSCM dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi. GSCM dapat mengurangi dampak ekologis dari kegiatan industri tanpa mengorbankan kualitas, biaya, keandalan, kinerja atau efisiensi pemanfaatan energi (Srivastava, 2007).

- Praktik GSCM dapat mengarah pada inovasi teknologi. Kolaborasi dan kemitraan yang kuat antara perusahaan yang menerapkan GSCM dengan pemasok, dan dengan sistem insentif yang sesuai, dapat menghasilkan keberhasilan pelaksanaan teknologi lingkungan yang inovatif (Gajendrum, 2017).
- Menjadikan rantai pasokan menjadi hijau dapat meningkatkan posisi kompetitif perusahaan dengan mengurangi biaya. Selain itu menerapkan *green supply chain* juga dapat membuat pasar baru bagi perusahaan (Shahriarpour & Tabriz, 2017).
- *Green supply chain* juga penting bagi pemerintah untuk mencapai kompetisi internasional pada sektor industri di suatu negara (Shahriarpour & Tabriz, 2017).

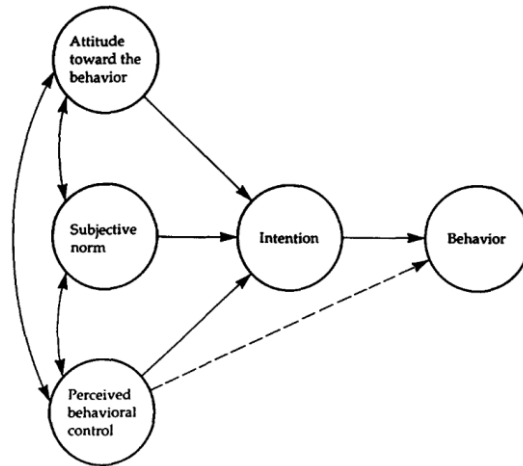
Program manajemen lingkungan perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya, tetapi juga terdapat manfaat keuangan, seperti pendapatan (*income*), penghematan (*saving*), dan penghindaran biaya. Penghematan dihasilkan dari pengurangan penggunaan material berbahaya, menurunkan biaya pembuangan limbah B3 dan non-B3, konservasi energi, dan pengurangan biaya pengemasan. Pendapatan dihasilkan lewat daur ulang (Purwanto, 2018).

GSCM masih merupakan bidang yang terus berkembang dan belum dipraktekan oleh banyak organisasi. Ada banyak hambatan yang menghalangi adopsi praktik GSCM. Menurut Gajendrum (2017), hambatan tersebut adalah persepsi biaya terkait dengan praktik GSCM, kurangnya dukungan dari manajemen puncak, ketidaksejajaran kriteria *green supply chain* dan strategi perusahaan, dan hubungan *supply chain* dengan pendekatan *arm's length*.

2.3 The Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1985) dari *theory reasoned action* (TRA). TPB berbeda dari TRA dalam penambahan *perceived behavioral control*. Ajzen dalam teori ini mengungkapkan bahwa, individu akan melakukan perilaku dikarenakan adanya niat untuk melakukan perilaku tersebut. Awalnya Fishbein dan Ajzen (1980) pada TRA mendefinisikan niat perilaku sebagai probabilitas subjektif seseorang, bahwa ia akan melakukan perilaku tersebut. Sedangkan pada TPB, niat perilaku merupakan

indikator seberapa keras orang mau mencoba, dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Munculnya niat dapat diprediksi melalui *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Kerangka model TPB seperti pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka model TPB

Sumber : Ajzen (1991)

1. *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku)

Sikap ini mengacu pada evaluasi positif maupun evaluasi negatif individu dalam melakukan perilaku. Secara umum, seseorang akan berusaha untuk melakukan perilaku jika dia percaya bahwa keuntungan dari kesuksesan lebih besar daripada kerugian dari kegagalan. Dalam TPB, sikap terhadap perilaku, dianggap sebagai faktor pribadi yang dapat menentukan niat.

2. *Subjective norm* (norma subjektif)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang tentang tekanan sosial yang ditujukan kepadanya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dimaksud. Secara umum, orang berniat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasinya secara positif, dan ketika mereka percaya bahwa orang lain berpikir mereka harus melakukannya. Dalam TPB, norma subjektif, dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat menentukan niat.

3. *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku)

Kontrol perilaku, diartikan sebagai sumber daya dan peluang yang tersedia bagi seseorang, untuk melakukan suatu perilaku. Karena terlalu sulit bagi peneliti untuk memasukkan variabel kontrol obyektif terhadap berbagai faktor situasional

ke dalam model perilaku terencana (misalnya, kondisi fisik, jumlah uang, lama waktu, dll). Oleh karena itu, Ajzen memilih untuk menggunakan variabel kontrol perilaku subyektif sebagai representasi ukuran faktor kontrol obyektif (Hakim, 2018). Kontrol perilaku subyektif diartikan sebagai persepsi pelaku tentang seberapa besar kontrol yang ia miliki untuk melaksanakan sebuah tindakan.

Faktor-faktor yang terkait dengan *perceived behavioral control* antara lain: pengalaman masa lalu, kepercayaan dalam penilaian subjektif seseorang tentang kontrol, ketersediaan rencana aksi yang terperinci, dan pengetahuan diri secara umum. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pandangan pesimistis mengenai kontrolnya atas perilaku, mungkin tidak akan pernah mencoba melakukan perilaku tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait lingkungan menggunakan TPB. Zhang et al (2013) menerapkan TPB untuk menguji kesediaan perusahaan di Cina untuk mengadopsi atau mengembangkan teknologi produksi yang lebih bersih (*cleaner production*). Kesediaan perusahaan untuk mengembangkan teknologi bersih dapat dijelaskan dalam hal sikap manajer terhadap pengembangan teknologi bersih (*attitude*), tekanan sosial yang dirasakan untuk mengembangkan teknologi bersih (*social pressure*), dan kontrol atas proses inovasi (*perceived behavioral control*) yang dirasakan oleh manajer mereka.

2.4 Kinerja lingkungan

Praktik GSCM banyak diuji pengaruhnya pada kinerja perusahaan dari empat dimensi, yaitu kinerja lingkungan, ekonomi, operasional, dan sosial (Geng et al., 2017). Pada penelitian ini lebih fokus menguji pengaruhnya pada kinerja lingkungan. Fernando & Xin (2018) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai peningkatan kepatuhan lingkungan, mengurangi limbah padat/cair dan emisi gas rumah kaca, dan peningkatan kegiatan daur ulang. Serta mengacu pada proses mencapai tujuan perusahaan untuk perbaikan lingkungan dan pengurangan emisi gas.

Sejalan dengan definisi tersebut, Delmas & Blass (2010) mengategorikan kinerja lingkungan menjadi tiga. Kategori tersebut antara lain dampak lingkungan terhadap emisi dan penggunaan energi, pencapaian kepatuhan pada peraturan, dan proses organisasi serta pengeluaran modal. Dalam kinerja rantai pasokan pada

sektor manufaktur, kinerja lingkungan termasuk mengurangi emisi udara, air limbah, dan limbah padat, serta mengurangi konsumsi bahan berbahaya (Geng et al., 2017).

Jenis ukuran indikator kinerja lingkungan secara umum terdiri dari dua golongan yaitu (GEMI, 1998 dalam Purwanto, 2018): (1) Indikator *lagging* yaitu ukuran kinerja *end-process*, mengukur output hasil proses. Contohnya jumlah limbah yang dihasilkan, jumlah kecelakaan, dan jumlah pelanggaran peraturan. Indikator ini mudah digunakan dan dimengerti. Namun hanya dapat dilakukan tindakan perbaikan setelah kejadian, dan bahkan setelah memakan biaya tertentu, termasuk denda dan turunnya citra perusahaan. (2) Indikator *leading* yaitu ukuran kinerja *in-proses*, adalah yang mengukur implementasi prosedur yang dilakukan, atau mengukur faktor apa yang diharapkan membawa pada perbaikan kinerja lingkungan. Seperti jumlah audit pemenuhan lingkungan, kesehatan, dan keselamatan yang diadakan selama jangka waktu tertentu. Namun indikator ini seringkali sulit dihitung dan hasilnya tidak mendapat perhatian dari para pemegang saham dan publik.

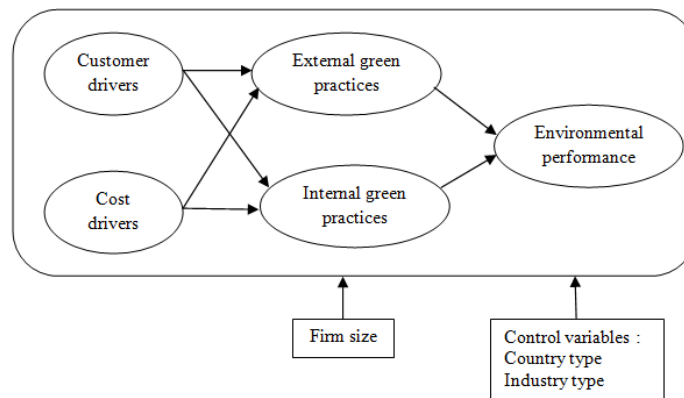
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dikaji untuk mendukung dan digunakan sebagai acuan untuk membantu peneliti dalam membangun kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Berikut ini akan dipaparkan penelitian-penelitian sejenis dengan berbagai permasalahan, objek, dan metode penelitian. Ringkasan penelitian terdahulu ditunjukkan pada Tabel 2.3.

1. *Effects of customer and cost drivers on green supply chain management practices and environmental performance* (Wang et al., 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *drivers* pelanggan dan biaya terhadap praktik GSCM, serta menguji konsekuensi dari praktik GSCM. Sampel penelitian pada 246 perusahaan manufaktur, terdiri dari 148 usaha kecil dan 98 usaha besar di 13 negara/daerah. Pengujian model dilakukan dengan menggunakan metode PLS-SEM (*partial least square structural equation modeling*). Hasil penelitian menunjukkan *driver* biaya maupun *driver* pelanggan secara signifikan memengaruhi praktik hijau internal dan eksternal, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kinerja lingkungan. Dampak biaya dan pelanggan pada

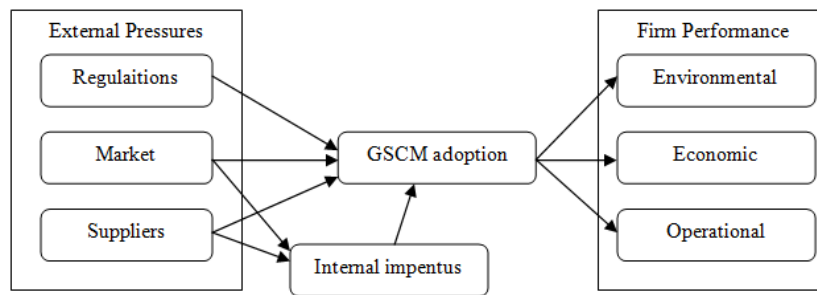
green practices internal dan eksternal, dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dampak *driver* biaya lebih besar untuk perusahaan besar daripada untuk perusahaan kecil, sementara *driver* pelanggan lebih rendah pengaruhnya untuk perusahaan besar daripada untuk perusahaan kecil. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Kerangka Model Wang et al. (2018)

2. ***A Mediation Model of Green Supply Chain Management Adoption: The Role of Internal Impetus*** (Agarwal et al., 2018)

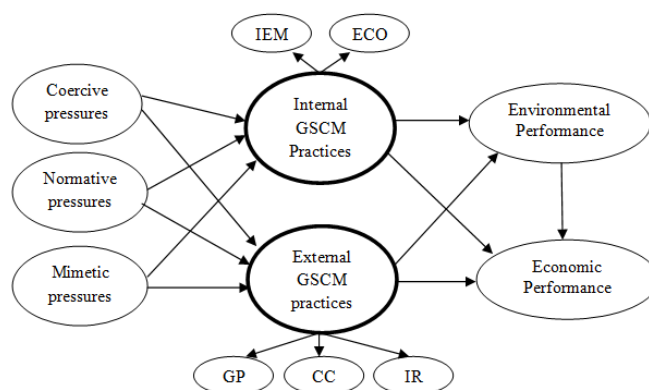
Penelitian ini bertujuan untuk menguji model adopsi GSCM di mana tekanan dari pasar dan pemasok dimediasi oleh dorongan internal, sementara tekanan regulasi memengaruhi adopsi secara langsung. Sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan manufaktur di wilayah Midwest AS. Metode yang digunakan untuk mengolah data yaitu PLS. Hasil penelitian ini antara lain: (1) pemasok memengaruhi adopsi GSCM baik secara langsung maupun melalui efek mediasi dari dorongan internal; (2) pelanggan dan tekanan pasar lainnya pada adopsi GSCM sepenuhnya dimediasi oleh dorongan internal; (3) tekanan peraturan tidak berdampak pada adopsi GSCM untuk perusahaan dalam sampel. Pada penelitian ini juga menemukan pentingnya komitmen manajerial dan peran kunci pemasok dalam keberhasilan penerapan GSCM. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Kerangka Model Agarwal (2017)

3. *Institutional Pressures, Green Supply Chain Management Practices on Environmental and Economic Performance: A Two Theory View* (Saeed et al., 2018)

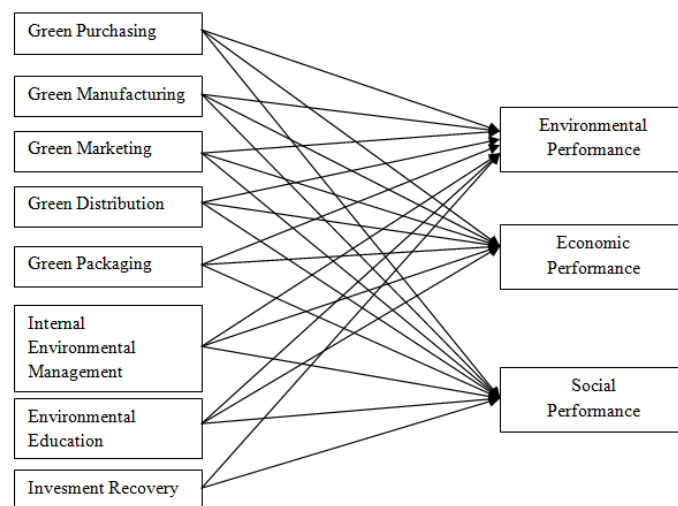
Penelitian ini menggunakan teori institusional untuk mengidentifikasi berbagai jenis tekanan, dan teori ketergantungan sumber daya untuk mengeksplorasi dampak praktik GSCM internal dan eksternal terhadap kinerja. Sebanyak 207 respon didapat dari perusahaan industri manufaktur di Pakistan. Metode pengujian model menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan normatif ditemukan menjadi yang paling signifikan dalam praktik GSCM internal dan eksternal, sementara tekanan koersif dan mimesis masing-masing secara positif memengaruhi praktik GSCM internal dan eksternal. Praktik GSCM internal terbukti lebih signifikan dalam meningkatkan kinerja lingkungan, dan juga berdampak besar pada praktik GSCM eksternal. Sebaliknya, praktik GSCM eksternal memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja ekonomi, sementara kinerja lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6 Kerangka Model Saeed et al. (2018)

4. ***Effects of green supply chain management practices on sustainability performance*** (Çankaya & Sezen, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak delapan dimensi manajemen rantai pasokan hijau (GSCM) pada kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, yang merupakan tiga dimensi keberlanjutan perusahaan. Metode yang digunakan untuk membangun hubungan antara dimensi GSCM dan kinerja keberlanjutan menggunakan *plant-level survey*. Metode pengumpulan data menggunakan survei tatap muka dan email kepada perusahaan manufaktur di Turki. Data diolah menggunakan SEM. Temuan yang menarik adalah dari delapan dimensi GSCM, semua ditemukan setidaknya terdapat hubungan positif pada salah satu kinerja. Kecuali dimensi *green purchasing*, yang tidak memiliki hubungan positif baik pada kinerja lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.87.

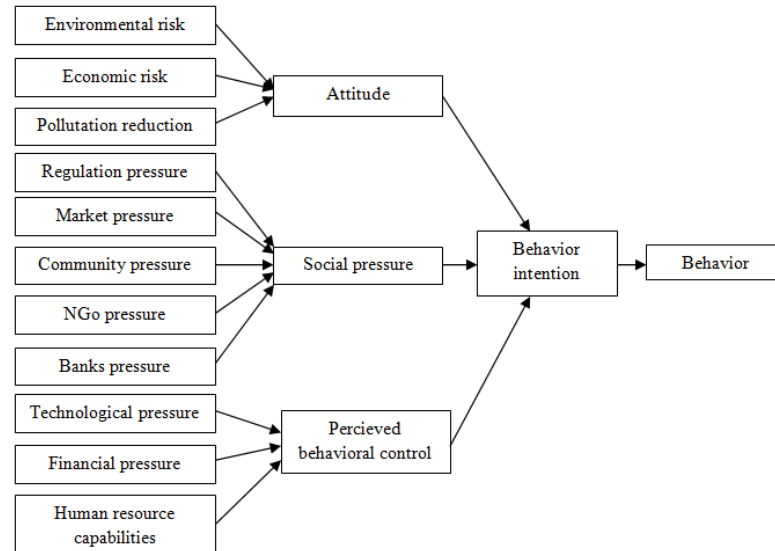


Gambar 2.7 Kerangka Model Çankaya & Sezen (2019)

5. ***Enterprises' willingness to adopt/develop cleaner production technologies: an empirical study in Changshu, China*** (Zhang et al., 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keinginan perusahaan untuk mengadopsi / mengembangkan teknologi CP sangat penting untuk mendukung implementasi strategi CP. Serta menerapkan kerangka kerja TPB untuk menguji pengaruhnya. Metode yang digunakan adalah SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak persepsi perilaku dan tekanan sosial pada perusahaan untuk mengadopsi *cleaner production technologies* adalah signifikan positif. Sedangkan *perceived behavioral control*, signifikan negatif. Temuan

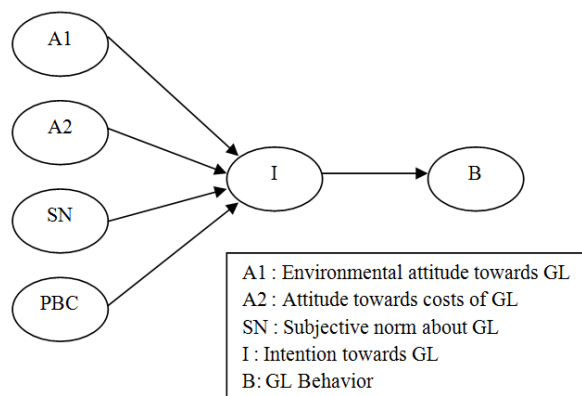
lainnya adalah efek langsung dari tekanan sosial pada *CP behavior intention* (BI) lebih besar dari dua komponen TBP lain. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Kerangka Model Zhang et al. (2013)

6. *Tes Examination of environmentally friendly “green” logistics behavior of managers in the pharmaceutical sector using the Theory of Planned Behavior* (Arslan & Şar, 2018)

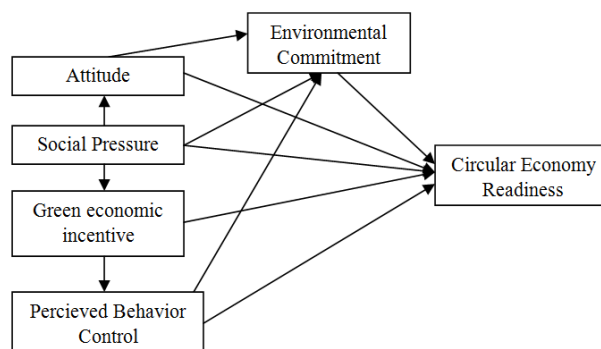
Penelitian ini bertujuan untuk membangun model perilaku *green logistics* pada para manajer perusahaan farmasi dalam kerangka TPB. Metode yang digunakan untuk menentukan subfaktor perilaku *green logistics* menggunakan EFA, untuk mengkonfirmasi apakah ada hubungan antara variabel yang diamati dan konstruk laten yang mendasarinya menggunakan CFA, dan untuk menentukan hubungan antar variabel menggunakan SEM. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap lingkungan *green logistic* yang positif (A1), *perceived behavioral control* terkait *green logistic*, dan norma subyektif tentang *green logistic*, memiliki pengaruh yang signifikan pada niat *green logistic*. Namun sikap terhadap biaya *green logistic* (A2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat *green logistic*. Niat terhadap *green logistic* telah ditemukan memiliki efek positif yang signifikan pada perilaku *green logistic*. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.9.



Gambar 2.9 Kerangka Model Arslan & Şar (2018)

7. ***Developing an extended theory of planned behavior model to explore circular economy readiness in manufacturing MSMEs, India*** (Singh, Chakraborty, & Roy, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Theory of Planned Behavior* (ETPB) untuk mengeksplorasi kesiapan perusahaan kecil terhadap ekonomi sirkular. Metode yang digunakan untuk menguji model adalah SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sikap, tekanan sosial, komitmen lingkungan dan insentif *green economic* pada kesiapan *circular economy*, adalah positif dan signifikan. Sedangkan dampak kontrol perilaku tidak signifikan. Kerangka model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.10.



Gambar 2.10 Kerangka Model Singh et al. (2018)

Berbagai perspektif penelitian mengenai topik GSCM telah banyak dibahas di berbagai negara, dan memiliki keunikan dan kontribusi tersendiri. Baik menguji faktor pendorong penerapannya maupun menguji dampaknya pada kinerja perusahaan. Penelitian GSCM sebelumnya lebih terfokus pada faktor pendorong dari tekanan eksternal perusahaan, seperti pelanggan, pemerintah, pesaing dan

pemasok (Agarwal et al., 2018; Saeed et al., 2018; Wang et al., 2018; Zhu et al., 2017). Lalu ditinjau dari perspektif teori, beberapa penelitian terdahulu terkait praktik GSCM dan kinerjanya, memang tidak secara eksplisit mengadopsi teori tertentu, namun *institutional theory*, *contingency theory*, dan *resource based view*, adalah teori paling umum digunakan (Geng et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan perspektif *theory of planned behavior* (TPB), yang mana tidak hanya tekanan eksternal saja yang berperan, namun juga mempertimbangkan faktor sikap serta persepsi kemampuan individu untuk melakukan perilaku. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan TPB terkait dengan praktik ramah lingkungan di perusahaan. Arslan & Şar (2018) menggunakan TPB untuk perilaku *green logistic*, Zhang et al. (2013) untuk adopsi teknologi produksi yang lebih bersih, dan Singh et al. (2018) untuk kesiapan praktik *circular economy*. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan TPB pada praktik *green supply chain management* (GSCM), yang mana GSCM merupakan keseluruhan dari berbagai praktik ramah lingkungan pada setiap proses rantai pasok, termasuk *green logistic* dan *green production*.

Ditinjau dari lokasi penelitian terdahulu, sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian terkait GSCM dan kinerja lingkungan menggunakan perspektif TPB di Indonesia. Praktik GSCM membutuhkan komitmen dari pimpinan perusahaan. Pimpinan pada UKM memiliki peranan yang sangat dominan dalam perusahaannya. Sehingga UKM dipilih sebagai objek penelitian ini. Seperti penelitian terdahulu, objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (Agarwal et al., 2018; Saeed et al., 2018; Singh et al., 2018; Wang et al., 2018).

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

REFERENSI	TUJUAN	OBJEK	METODE	HASIL	KETERKAITAN DENGAN STUDI
Wang, Z., Wang, Q., Zhang, S., & Zhao, X. (2018). Effects of customer and cost drivers on green supply chain management practices and environmental performance. <i>Journal of Cleaner Production</i> , 189, 673–682.	Menguji <i>drivers</i> dan konsekuensi dari praktik GSCM	246 perusahaan manufaktur di 13 negara/daerah.	PLS-SEM	<i>Driver</i> biaya dan pelanggan signifikan memengaruhi praktik hijau internal dan eksternal, dan berkontribusi terhadap kinerja lingkungan. Dampak biaya dan pelanggan pada <i>green practices</i> internal dan eksternal, dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.	Penelitian ini berkontribusi dalam penggunaan variabel faktor pendorong eksternal, khususnya aspek pelanggan dan biaya pada praktik GSCM.
Agarwal, A., Giraud-carrier, F., & Li, Y. (2018). A Mediation Model of Green Supply Chain Management Adoption: The Role of Internal Impetus. <i>International Journal of Production Economics</i> .	Menguji model adopsi GSCM di mana tekanan dari pasar dan pemasok dimediasi oleh dorongan internal, sementara tekanan regulasi memengaruhi adopsi secara langsung	60 perusahaan manufaktur di Midwest AS	PLS	(1) pemasok memengaruhi adopsi GSCM secara langsung maupun melalui efek mediasi dari dorongan internal; (2) pelanggan dan tekanan pasar lainnya pada adopsi GSCM sepenuhnya dimediasi oleh dorongan internal; (3) tekanan peraturan tidak berdampak pada adopsi GSCM.	• Penelitian ini berkontribusi dalam penggunaan faktor pendorong eksternal khususnya aspek pasar, pemasok, dan regulasi. • Penelitian ini menjadi referensi indikator pengukuran praktik GSCM
Saeed, A., Jun, Y., Nubuor, S. A., RasikaPriyankara, H. P., & Jayasuriya, M. P. F. (2018). Institutional pressures, green supply	teori institusional untuk mengidentifikasi berbagai jenis tekanan, dan teori	207 perusahaan manufaktur di Pakistan	PLS-SEM	Ketiga tekanan (normatif, koersif, dan mimesis) positif memengaruhi praktik GSCM internal dan eksternal. Tekanan	Penelitian ini berkontribusi dalam menggunakan <i>institutional theory</i> yaitu aspek tekanan normatif,

REFERENSI	TUJUAN	OBJEK	METODE	HASIL	KETERKAITAN DENGAN STUDI
chain management practices on environmental and economic performance: A two theory view. <i>Sustainability</i> , 10(5), 1–24.	ketergantungan sumber daya untuk mengeksplorasi dampak praktik GSCM internal dan eksternal terhadap kinerja			normatif paling signifikan.	koersif, dan mimesis dalam praktik GSCM dan kinerja lingkungan.
Çankaya, S. Y., & Sezen, B. (2019). Effects of green supply chain management practices on sustainability performance. <i>Journal of Manufacturing Technology Management</i> , 30(1), 98–121. https://doi.org/10.1108/JMTM-03-2018-0099	mengeksplorasi dampak delapan dimensi manajemen rantai pasokan hijau (GSCM) pada kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial	Perusahaan manufaktur di Turki	SEM	Semua dimensi GSCM memiliki pengaruh positif pada setidaknya satu kinerja. Kecuali dimensi <i>green purchasing</i> yang tidak memiliki pengaruh positif pada kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.	Penelitian ini berkontribusi menguji pengaruh antara praktik GSCM dan kinerja perusahaan, yang lebih mendetail pada setiap dimensinya, tidak secara general.
Zhang, B., Yang, S., & Bi, J. (2013). Enterprises' willingness to adopt / develop cleaner production technologies : an empirical study in Changshu , China. <i>Journal of Cleaner Production</i> , 40, 62–70.	menerapkan kerangka kerja TPB untuk menguji pengaruhnya dengan keinginan perusahaan untuk mengadopsi / mengembangkan teknologi CP	di Cina	SEM	- Persepsi perilaku dan tekanan sosial mengadopsi <i>cleaner production technologies</i> adalah signifikan positif. - <i>Perceived behavioral control</i>, signifikan negatif.	Penelitian ini berkontribusi dalam menggunakan TPB untuk adopsi <i>cleaner production technologies</i>

REFERENSI	TUJUAN	OBJEK	METODE	HASIL	KETERKAITAN DENGAN STUDI
Arslan, M., & Şar, S. (2018). Examination of environmentally friendly “green” logistics behavior of managers in the pharmaceutical sector using the Theory of Planned Behavior. <i>Research in Social and Administrative Pharmacy</i> , 14(11), 1007–1014.	Pemodelan perilaku <i>green logistic</i> (GL) para manajer di sektor farmasi dalam kerangka TPB melalui SEM	94 manajer logistik perusahaan farmasi di Turkey	- EFA - CFA - SEM	- Sikap lingkungan, norma subyektif, dan <i>perceived behavioral control</i> berpengaruh signifikan terhadap niat GL. - Sikap biaya tidak signifikan terhadap niat GL - Niat GL berpengaruh positif signifikan pada perilaku GL.	Penelitian ini berkontribusi dalam menggunakan TPB untuk <i>green logistic</i>
Singh, M. P., Chakraborty, A., & Roy, M. (2018). Developing an extended theory of planned behavior model to explore circular economy readiness in manufacturing MSMEs, India. <i>Resources, Conservation & Recycling</i> , 135, 313–322.	Mengembangkan model <i>Theory of Planned Behavior</i> (ETPB) yang diperluas untuk mengeksplorasi kesiapan perusahaan kecil terhadap ekonomi sirkular.	248 pemilik/direktur /manajer /karyawan senior perusahaan manufaktur di India	SEM	- Sikap, tekanan sosial, komitmen lingkungan dan insentif ekonomi hijau berpengaruh positif dan signifikan. pada kesiapan <i>circular economy</i> , - <i>Perceived behavioral control</i> tidak signifikan pada kesiapan <i>circular economy</i>	• Penelitian ini berkontribusi dalam menggunakan TPB untuk kesiapan <i>circular economy</i> • Menjadi referensi indikator sikap, norma subjektif, dan <i>perceived behavioral control</i>

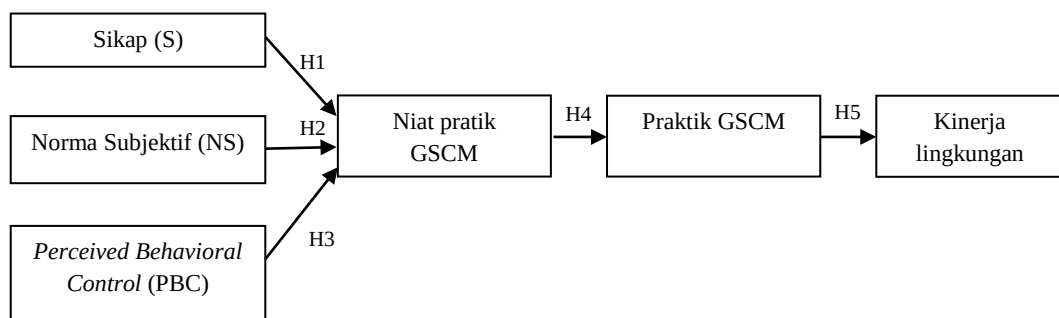
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya *flowchart* penelitian, kerangka penelitian, hipotesis yang diajukan, variabel serta teknik pengukurannya, sampel, dan teknik analisis data yang akan digunakan.

3.1 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan kerangka model penelitian serta pembentukan hipotesisnya yang didukung dengan penelitian terdahulu. Hipotesis pada penelitian ini merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menghubungkan beberapa variabel, sehingga disebut hipotesis eksplanatif. Kerangka penelitian ini seperti pada Gambar 3. 1. Pembuatan hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu terkait GSCM serta penelitian menggunakan TPB yang masih dalam lingkup *green practices* dan keberlanjutan. Praktik GSCM meliputi gabungan dari *green practices* pada setiap proses rantai pasok, seperti logistik dan produksi.



Gambar 3. 1 Kerangka Model Penelitian

Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki tiga komponen, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. Pada dasarnya, teori ini membuktikan bahwa ketiga komponen tersebut memengaruhi niat seseorang melakukan perilaku. Secara umum, semakin menyenangkan sikap dan norma subjektif, dan semakin tinggi *perceived behavioral control*, maka seharusnya semakin kuat niat seseorang untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan (Susiyanti, 2014).

Komponen TPB yang pertama adalah sikap. Sikap mengacu pada evaluasi positif maupun evaluasi negatif individu dalam melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama. Hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi, dan kebutuhan pada masing-masing individu yang berbeda. Sikap merupakan hasil dari pembelajaran, bukan bawaan. Sehingga lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dan dipengaruhi atau diubah.

Beberapa penelitian telah membuktikan secara empiris tentang pengaruh sikap pimpinan terhadap niatnya menerapkan praktik tertentu pada lingkup perusahaan. Menurut Arslan & Şar, (2018) manajer akan lebih berniat menerapkan *green logistic* pada perusahaannya, jika manajer memiliki sikap positif terhadap lingkungan. Selain itu, menurut Zhang et al. (2013) sikap dan tekanan sosial (norma subjektif) terhadap adopsi teknologi *cleaner production* pada perusahaan adalah positif dan signifikan. Berdasarkan argumen diatas, dapat mengarah pada hipotesis pertama, sebagai berikut.

Hipotesis 1: Sikap pimpinan pada praktik GSCM memiliki pengaruh positif terhadap niat praktik GSCM di UKM.

Norma subjektif merupakan persepsi seseorang mengenai tekanan sosial yang ditujukan kepadanya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Pengaruh lingkungan sekitar dapat membuat seseorang mempertimbangkan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Namun jika individu merasa bahwa ia memiliki hak pribadi untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku tersebut, begitu juga sebaliknya (Ajzen, 1991).

Norma subjektif pada penelitian ini berarti mengacu pada tekanan sosial untuk menerapkan praktik GSCM. Praktik GSCM merupakan cara perusahaan untuk turut menjaga lingkungan dan memenuhi tanggung jawab sosial. Menurut Nurofik (2016), norma-norma subjektif untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, berpengaruh positif terhadap niat manajer untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tekanan eksternal perusahaan secara umum bisa dari tekanan konsumen, pasar, hukum, dan juga tekanan kompetitif (Arslan & Şar, 2018). Tekanan hukum pada penelitian ini terkait dengan segala peraturan dari pemerintah mengenai kewajiban menjalankan perusahaan yang ramah lingkungan. Melalui peraturan hukumnya, pemerintah dapat meningkatkan berat sanksi dan memberi insentif yang dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan kepatuhan hukum (Rosana, 2014). Lalu, menurut Agarwal et al. (2018), dorongan dari pelanggan, media, dan pesaing dapat efektif memengaruhi adopsi GSCM pada perusahaan, jika diinternalisasi oleh manajer dalam strategi bisnis dan kebijakan organisasi. Zhang et al. (2013) membuktikan secara empiris bahwa tekanan sosial yang dirasakan manajer dapat secara signifikan memengaruhi niat pengadopsian teknologi produksi yang lebih bersih. Berdasarkan argumen diatas, dapat mengarah pada hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 2: Norma subjektif untuk praktik GSCM memiliki pengaruh positif terhadap niat praktik GSCM di UKM.

Perceived Behavioral Control mengacu pada estimasi individu apakah dia punya kemampuan atau tidak untuk melaksanakan perilaku. Seseorang yang pesimis pada kemampuannya melakukan perilaku, mungkin tidak akan pernah mencoba melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Pada penelitian ini kontrol perilaku mengacu pada kemampuan perusahaan dalam hal teknologi, ruang, keuangan, dan sumber daya untuk bisa menerapkan praktik GSCM. Pada hal ini, persepsi manajer atau pemilik perusahaan menjadi penting karena selain pemegang keputusan, merekalah yang dianggap paling mengerti kondisi perusahaan yang dipimpinnya.

Komitmen lingkungan yang dimiliki pemilik atau manajer perusahaan secara positif dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* (Singh et al., 2018). Pelaksanaan praktik GSCM merupakan salah tanda bahwa perusahaan memiliki komitmen lingkungan. Lalu pada perusahaan manufaktur di India, sebagian besar respondennya berpendapat bahwa praktik GSCM memiliki biaya yang tinggi, dan melebihi kemampuan keuangan perusahaan (Gajendrum, 2017). Persepsi biaya terkait dengan penerapan praktik GSCM ini, menjadi tantangan besar yang menghalangi implementasi praktik ini secara penuh. Terlebih lagi pada UKM

yang sebagian besar masih kesulitan pada pemodalannya. Sebagian responden merasakan bahwa praktik GSCM terlalu rumit untuk diimplementasikan (Gajendrum, 2017). Berdasarkan argumen diatas, dapat mengarah pada hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 3: *Perceived behavioral control* pimpinan untuk praktik GSCM memiliki pengaruh positif terhadap niat praktik GSCM di UKM.

Perhatian utama dalam TPB adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Susiyanti, 2014). Menurut Dharmmesta (1998) dalam Susiyanti (2014), yang perlu diperhatikan pada variabel niat adalah sebagai berikut : Niat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang memengaruhi perilaku. Niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba. Niat juga menunjukkan seberapa upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukannya. Serta niat adalah yang paling dekat hubungannya dengan perilaku selanjutnya.

Pada berbagai konteks, telah banyak penelitian yang secara empiris membuktikan bahwa niat berperilaku pada individu (*behavioral intention*) berpengaruh terhadap terlaksana atau tidaknya perilaku tersebut. Pada penelitian ini, lebih fokus pada konteks niat individu yang mana mewakili perusahaan dalam hal praktik hijau. Niat manajer pada penerapan *green logistic* dan niat penggunaan teknologi ramah lingkungan, keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku praktik tersebut (Arslan & Şar, 2018; Wang et al., 2018). Berdasarkan argumen diatas, dapat mengarah pada hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 4: Niat praktik GSCM di UKM memiliki pengaruh positif terhadap perilaku praktik GSCM di UKM.

Zhu et al. (2008) berpendapat bahwa perusahaan menerapkan praktik GSCM untuk mencapai kinerja *supply chain* yang lebih baik. Dari perspektif manajemen lingkungan, kinerja lingkungan adalah indikator utama untuk mengevaluasi dampak praktik hijau terhadap kinerja. Menurut Klassen & McLaughlin (1996), manajemen lingkungan, yang terdiri dari sistem manajemen produk dan teknologi operasi, adalah salah satu penentu penting kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan berkaitan dengan penghematan energi dan

mengurangi limbah, polusi, dan emisi (Geng et al., 2017). Pada rantai pasok sektor manufaktur, kinerja lingkungan termasuk mengurangi emisi udara, air limbah, dan limbah padat, serta mengurangi konsumsi bahan berbahaya (Zhu & Sarkis, 2005).

Penerapan praktik GSCM dapat digunakan sebagai strategi lingkungan yang menguntungkan yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja ekonomi (Geng et al., 2017). Perusahaan yang mengadopsi *internal green practices* akan mengurangi potensi pencemaran lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan yang aman atau mendaur ulang bahan sekali pakai (Wang et al., 2018). Perusahaan juga dapat mengurangi potensi bahaya terhadap lingkungan dengan bekerja sama dengan pemasok dalam praktik ramah lingkungan (Wang et al., 2018). Penerapan praktik GSCM pada perusahaan besar maupun UKM, keduanya memiliki pengaruh pada kinerja lingkungan (Agarwal, 2017). Meskipun begitu, hubungan praktik dan kinerja GSCM di perusahaan besar memiliki efek yang lebih kuat daripada UKM (Geng et al., 2017). Berdasarkan argumen diatas, dapat mengarah pada hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 5: Praktik GSCM memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan UKM.

3.2 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Sedangkan definisi operasional adalah salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian, yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur (Siyoto & Sodik, 2015).

Definisi variabel, indikator beserta sumber yang digunakan pada penelitian ini terlihat pada Tabel 3.1. Indikator pada ketiga variabel TPB, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*, pada penelitian ini berdasarkan Singh et al. (2018). Alasan menggunakan indikator dari sumber tersebut, karena topik *circular economy* pada Singh et al. (2018) masih berkaitan erat dengan konsep GSCM. Selain itu, responden yang dituju sama-sama merupakan pimpinan yang mana bisa mewakili perusahaan.

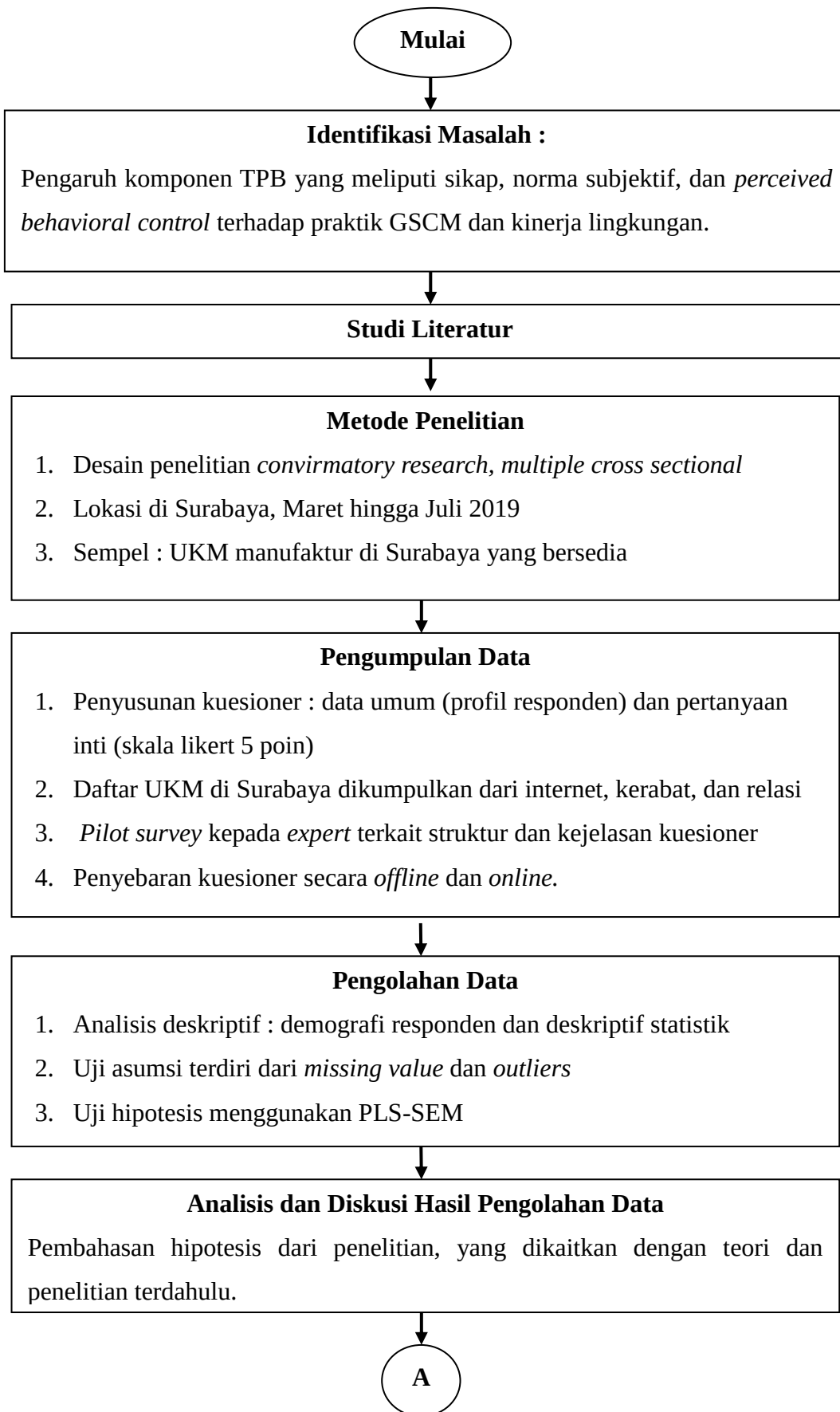
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

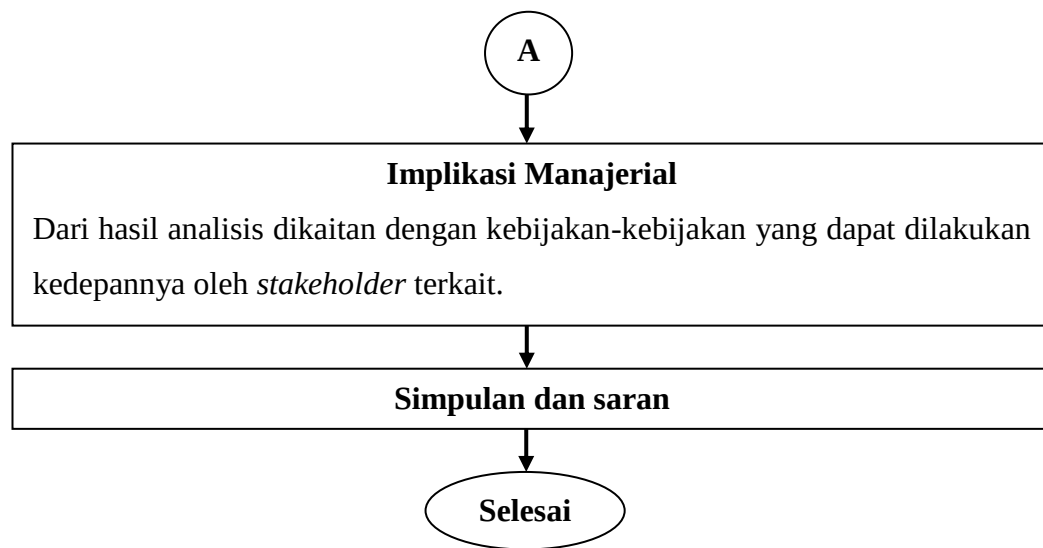
Variabel	Definisi Variabel dan Indikator	Sumber pengukuran
Sikap	Menggambarkan persepsi positif atau negatif pimpinan UKM terhadap praktik GSCM	
	1. membuat sumber daya dan energi lebih efisien 2. suatu bentuk pengolahan limbah 3. cara menyeluruh dalam penggunaan bahan limbah 4. praktik yang efektif biaya	(Singh et al., 2018)
Norma subjektif	Menggambarkan persepsi pimpinan UKM terhadap tekanan sosial yang ditujukan kepadanya, untuk melakukan praktik GSCM.	
	1. tuntutan pasar 2. tuntutan masyarakat 3. peraturan pemerintah 4. pertimbangan lembaga keuangan	(Singh et al., 2018)
<i>Perceived control behavior</i>	Menggambarkan persepsi pimpinan UKM terhadap kemampuan perusahaannya untuk melakukan praktik GSCM.	
	1. kemampuan teknologi 2. kemampuan keuangan 3. kemampuan sumber daya manusia 4. kapasitas infrastruktur (ruang)	(Singh et al., 2018)
Niat praktik GSCM	Menggambarkan seberapa keras pimpinan UKM mau mencoba, dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan praktik GSCM	
	1. Niat melakukan 2. Usaha mencoba 3. Merencanakan untuk menerapkan praktik pada desain produk 4. Merencanakan untuk menerapkan praktik pada proses produksi	(Machrus & Purwono, 2010) (Zhang et al., 2013)
Praktik GSCM	Menggambarkan praktik GSCM yang merupakan pengintegrasian pemikiran lingkungan ke dalam rantai pasok pada UKM	
	Pembelian ramah lingkungan : 1. Memberikan spesifikasi desain terkait lingkungan kepada pemasok untuk barang yang dibeli 2. Bekerja sama dengan pemasok untuk merancang produk ramah lingkungan 3. Bekerja sama dengan pemasok untuk tujuan lingkungan 4. Melakukan audit lingkungan untuk manajemen internal pemasok 5. Mengevaluasi praktik ramah lingkungan pada pemasok tingkat kedua 6. Pilih pemasok menggunakan kriteria lingkungan Kerjasama dengan pelanggan untuk persyaratan lingkungan: 1. Kerjasama dengan pelanggan untuk desain ramah lingkungan 2. Kerjasama dengan pelanggan untuk produksi yang	(Agarwal et al., 2018)

Variabel	Definisi Variabel dan Indikator	Sumber pengukuran
	lebih bersih 3. Kerjasama dengan pelanggan untuk pengemasan ramah lingkungan 4. Kerjasama dengan pelanggan untuk menggunakan lebih sedikit energi selama transportasi Pemulihan investasi : 1. Penjualan kelebihan persediaan bahan 2. Penjualan bahan bekas 3. Penjualan kelebihan peralatan modal (<i>excess capital equipment</i>) 4. Sistem daur ulang untuk produk bekas dan cacat Desain ramah lingkungan 1. Desain produk untuk mengurangi konsumsi bahan / energi 2. Desain produk untuk digunakan kembali, didaur ulang, atau pemulihan dari bahan atau bagian komponen 3. Desain produk untuk menghindari atau mengurangi penggunaan produk berbahaya 4. Desain proses untuk meminimalkan limbah Manajemen lingkungan internal 1. Komitmen manajer senior 2. Dukungan manajer tingkat menengah 3. Kerjasama lintas fungsi untuk perbaikan lingkungan 4. <i>Total quality environmental management</i> 5. Program kepatuhan dan audit lingkungan 6. Ada sistem manajemen lingkungan	
Kinerja lingkungan	Menggambarkan kinerja lingkungan perusahaan peningkatan kepatuhan lingkungan, mengurangi limbah padat/cair dan emisi gas rumah kaca, dan peningkatan kegiatan daur ulang.	
	1. Pengurangan emisi udara 2. Pengurangan air limbah 3. Pengurangan limbah padat 4. Menurunkan konsumsi bahan berbahaya / beracun 5. Penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan 6. Perbaikan situasi lingkungan perusahaan	(Zhu et al., 2008)

3.3 Flowchart Penelitian

Berikut merupakan gambar alur proses penelitian ini, yang terlihat pada Gambar 3.2.





Gambar 3.2 *Flowchart* Penelitian

3.4 Desain Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan model *confirmatory research*. *Confirmatory research* adalah saat peneliti memiliki satu atau beberapa teori, dan ingin mengetahui apakah teori tersebut didukung oleh fakta. Tujuan dari *confirmatory research* adalah untuk mengkonfirmasi hubungan antar variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan metode *multiple cross sectional*. Teknik tersebut merupakan teknik dengan pengambilan sampel dua bahkan lebih responden, dan informasi yang didapat dari setiap responden hanya satu kali.

3.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena batasan responden yang ditentukan pada penelitian ini terbatas pada pemilik/pengelola UKM manufaktur di kota Surabaya. Penelitian akan berlangsung pada bulan Maret 2019 hingga Juli 2019.

3.3.3 Populasi dan *Sampling*

Populasi adalah seluruh elemen dengan karakteristik sama yang dapat disatukan untuk tujuan tertentu dan sampel merupakan sub kelompok dari elemen populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian (Malhotra, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah UKM manufaktur di Surabaya. Jumlah

anggota populasi tidak diketahui secara pasti. Sedangkan sampel didefinisikan sebagai sub kelompok dari elemen dalam populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah UKM manufaktur di Surabaya dan pada saat proses penelitian bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. UKM akan diwakilkan oleh pemilik ataupun pengelola (manajer) dalam pengisian kuesioner penelitian. Jumlah minimal sampel menurut *central limit theorem* adalah sebanyak 30 responden.

Metode *sampling* yang akan digunakan adalah *non probability sampling*. Teknik *sampling* ini tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Convenience sampling* dipilih sebagai teknik *sampling* pada penelitian ini. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi dari penelitian tidak diketahui secara pasti. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memilih sampel yang paling mudah dijumpai, yaitu UKM yang berada di kota Surabaya, serta dari saudara, kerabat, dan daftar perusahaan di internet yang memenuhi kriteria populasi.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh untuk tujuan khusus dalam menjawab suatu masalah penelitian. Data primer didapatkan peneliti, berasal dari survei menggunakan kuesioner. Kuesioner akan diisi sendiri oleh responden. Saat pengisian kuesioner, peneliti tetap mendampingi responden, agar jika ada yang tidak dipahami, bisa langsung menanyakannya pada peneliti. Sehingga bisa didapatkan data yang *valid*.

a. Desain kuesioner

Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu data umum dan pertanyaan inti (Lampiran 1).

1. Data Umum

Pada bagian kuesioner ini, berisi pertanyaan mengenai profil responden dan profil perusahaan. Profil responden yang diperlukan adalah jabatan dan lama bekerja di perusahaan. Lalu pada bagian profil perusahaan, meliputi sektor UKM, penjualan per tahun, dan bentuk badan hukum perusahaan.

2. Pertanyaan inti

Bagian ini berkaitan dengan inti penelitian yang memuat penilaian responden terhadap pernyataan dalam kuesioner yang terbagi menjadi beberapa sub-bagian, yakni pernyataan mengenai sikap, norma subjektif, *perceived control behavior*, niat praktik GSCM, praktik GSCM, dan kinerja lingkungan.

Pada bagian ini pertanyaan yang digunakan adalah *scaled response questions*, skala *likert*, sebagai alat ukur pendapat responden terhadap pertanyaan. Skala *Likert* digunakan untuk menunjukkan derajat setuju atau tidaknya responden atas pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku atau objek. Skala *likert* yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert* lima poin. Alasan menggunakan skala *likert* lima poin, yang pertama karena peneliti mengikuti penelitian sebelumnya yang menggunakan skala lima poin. Selain itu, menurut Affandi (2018), skala *likert* lima poin memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) Mengetahui respon yang benar-benar dirasakan oleh responden, dari sangat tidak setuju, netral hingga sangat setuju, (2) Meminimalisir keterpaksaan responden dalam memilih jawaban kearah positif maupun negatif, yang mana merupakan kekurangan skala *likert* empat poin (3) Tingkat akurasi skala lima poin lebih tinggi dan banyak digunakan oleh peneliti, (4) Menggunakan skala *likert* lima poin dianggap lebih efektif, karena semakin banyak skala *likert*, dapat membuat responden bingung dan ragu terhadap jawabannya.

b. Pilot survey

Pilot testing dilakukan sebelum survei dilakukan agar peneliti memperoleh umpan balik atas beberapa masalah yang mungkin muncul dalam kuesioner. *Pilot test* pada penelitian ini dilakukan pada *expert* dan perwakilan UKM manufaktur sebagai calon responden. Pilot test ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji:

1. Struktur dan kelengkapan konten kuesioner.
2. Kejelasan dari seluruh pertanyaan yang diajukan kepada responden
3. Mengestimasi waktu yang dibutuhkan untuk memahami dan menjawab semua pertanyaan pada kuesioner.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.4.1 Pengujian Data terhadap Asumsi

a) *Missing Data*

Missing data merupakan gangguan bagi peneliti, yang disebabkan dari kesalahan pengumpulan data, entri data, atau dari kelalaian jawaban oleh responden (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2014). Akan ada kemungkinan satu atau lebih pertanyaan tidak diisi oleh responden, sehingga menghasilkan data yang tidak lengkap. Maka peneliti perlu mengetahui cara yang sesuai untuk mengatasi data yang kosong tersebut. Untuk mengatasi *missing data*, bisa dengan cara *deletion* atau *imputation*. Tiga cara untuk *deletion* antara lain *listwise deletion*, *pairwise deletion*, dan *deleting columns*.

b) *Outliers*

Outliers adalah pengamatan dengan kombinasi unik dari karakteristik yang dapat diidentifikasi berbeda dari pengamatan lainnya. Terdapat nilai tinggi atau rendah yang tidak biasa pada suatu variabel atau kombinasi unik, dari nilai di beberapa variabel, yang membuat pengamatan menonjol dari yang lain (Hair et al., 2014). Uji *outlier* digunakan untuk mereduksi atau mengeliminasi data yang memiliki nilai ekstrim tersebut sebelum dilakukan uji lebih lanjut pada metode penelitian berikutnya. Penelitian ini menggunakan uji *outlier univariate*, dengan melihat perolehan seluruh nilai *z-score*. Menurut Hair et al. (2014), nilai maksimum *z-score* adalah ± 4 .

3.4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menilai karakteristik dari sebuah data. Penelitian ini melakukan analisis deskriptif untuk memperoleh data demografi responden dan variabel penelitian. Analisis demografi dilakukan untuk mengetahui sebaran responden berdasarkan profil ataupun demografinya. Profil responden yang akan dianalisis pada penelitian ini antara lain, jabatan responden, sektor, dan ukuran UKM.

Analisis deskriptif statistik variabel, akan menggunakan *mean* dan standar deviasi. *Mean* merupakan ukuran pemusatan yang sangat sering digunakan. Hasil dari menghitung rata-rata adalah angka tersebut dapat digunakan sebagai gambaran atau perwakilan dari data yang diamati. *Standard deviation* merupakan sebaran data yang digunakan untuk mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang bersifat fluktuatif. Semakin besar nilai *standard deviation* menunjukkan semakin besar pula tingkat variasi atau heterogenitas data.

3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Analisis selanjutnya pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS-SEM). PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi PLS. Selain terkait dengan normalitas data, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum *sample*. Penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan PLS (Hussein, 2015).

Pada PLS SEM, uji validitas dan reliabilitas merupakan tahap outer model. Validitas adalah sejauh mana ukuran atau serangkaian tindakan dengan benar mewakili konsep studi. Serta sejauh mana hal tersebut bebas dari kesalahan sistematis atau nonrandom. Reliabilitas menandakan sejauh mana suatu variabel atau serangkaian variabel, konsisten untuk diukur. Misalnya jika ukuran yang sama ditanyakan berulang kali, maka ukuran yang lebih reliabel/andal akan menunjukkan konsistensi yang lebih besar daripada ukuran yang kurang reliabel. Jadi, validitas lebih berkaitan dengan seberapa baik konsep didefinisikan oleh ukuran, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi ukuran (Hair et al., 2014).

a) *Convergent validity*

Convergent validity untuk melihat korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel laten pada penelitian ini. Jika *loading* menunjukkan nilai lebih dari 0,5, maka item indikator dianggap cukup untuk memenuhi validitas konvergen (Jaya & Sumertajaya, 2008).

b) *Discriminant validity*

Validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* faktor. Nilai *cross loading* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain (Hussein, 2015).

c) *Composite reliability*

Pada penelitian ini, menguji reliabilitas dengan melihat nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach alpha* merupakan ukuran reliabilitas yang berkisar dari 0 hingga 1. Jika nilai $\alpha \geq 0,6$, maka pertanyaan-pertanyaan

dalam kuesioner dianggap reliabel (Malhotra, 2010). Jika nilai *composite reliability* $\geq 0,7$ maka kelompok indikator yang mengukur variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik (Jaya & Sumertajaya, 2008).

3.4.4 Uji Hipotesis

Selanjutnya pada tahap inner model, dilakukan penilaian *goodnes of fit* menggunakan nilai *R square* dan *Q square*. R^2 menunjukkan akurasi model yang diprediksi. Jika nilai 0,25 dianggap lemah, nilai 0,5 dianggap moderat, nilai 0,7 dianggap substansial. Sedangkan Q^2 mengukur relevansi dari model. Nilai Q^2 memiliki rentang $0 < Q^2 < 1$. Jika *Q square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*. Semakin mendekati 1 berarti model semakin baik (Jaya & Sumertajaya, 2008). Rumus *Q square* adalah

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_n^2)$$

Goodnes of fit (GoF) dapat diukur dengan menggunakan akar rata-rata *average community* dikali rata-rata R^2 . GoF dalam hal ini dapat diartikan sebagai indeks untuk memvalidasi model PLS secara global (Tenenhaus, Vinzi, Chatelin, & Lauro, 2005). hasil Jika nilai GoF 0.1 berarti kecil, GoF 0.25 berarti moderat, dan GoF 0,36 berarti besar. Berikut rumus GoF

$$GOF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Kemudian pengujian hipotetsis dilakukan dengan menggunakan *path coefficients*. Jika koefisien bernilai positif maka menggambarkan hubungan yang positif dan sebaliknya jika nilai koefisien negatif, menggambarkan hubungan yang negatif. Lalu dengan melakukan analisis bootstrap pada PLS, dapat mengetahui *p values* dan *t-statistik* untuk mengetahui signifikansi hubungan. Jika *p-value* $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan. Selain itu jika nilai *t-statistik* $> t$ -tabel maka dikaakan signifikan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

ANALISIS DAN DISKUSI

Bab ini menjelaskan proses pengumpulan dan pengolahan data yang meliputi analisis deskriptif dan pengolahan data menggunakan *partial least square path* (PLS-SEM). Pada bab ini juga akan menjelaskan analisis dan diskusi hasil pengolahan data serta pembahasan implikasi manajerial penelitian.

4.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan survei kuesioner yang disebar baik secara *offline* maupun *online*. Sebelumnya beberapa UKM telah dihubungi terlebih dahulu oleh peneliti untuk menanyakan kesediaannya menjadi responden. Lalu penyebaran secara *offline* dengan mendatangi lokasi UKM yang telah bersedia satu per satu. Pengumpulan data secara online dilakukan dengan *google form* yang bisa diakses pada intip.in/ukmgogreen atau bit.ly/ukmgogreen. Penyebaran link kuesioner ini juga dilakukan dengan menghubungi UKM satu per satu terlebih dahulu. Jika responden tidak dapat ditemui secara langsung karena keterbatasan waktu dan tempat, maka akan diberikan kuesioner online pada link tersebut. Selain itu penyebaran secara online juga dilakukan melalui media sosial relasi.

Selama bulan Mei hingga Juli 2019 dilakukan penyebaran kuesioner, dan terdapat 41 tanggapan kuesioner yang berhasil didapatkan. Menurut *central limit theorem*, sampel minimal untuk penelitian adalah 30 sampel. Sehingga sampel yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan data telah memenuhi kecukupan data.

4.2 Data Screening

Sebelum data dianalisis, data *screening* dilakukan terlebih dahulu. Tujuan dilakukan pemeriksaan data adalah agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat memberikan hasil prediksi yang lebih baik (Hair et al., 2014). Data *screening* untuk memastikan bahwa data yang akan digunakan untuk analisis yang lebih lanjut telah memenuhi asumsi statistik yang dibutuhkan oleh metode yang akan digunakan. Pengecekan ini dilakukan pada 41 data respon dari survei

menggunakan kuesioner. Terdapat dua tahapan data *screening*, yaitu *missing values* dan *outliers*.

4.2.1 Missing Values

Missing value dapat menyebabkan permasalahan pada hasil penelitian. Adanya *missing value* disebabkan karena responden tidak menjawab pertanyaan dengan lengkap. Untuk menghindari adanya *missing value*, peneliti selalu melakukan pengecekan atas kelengkapan jawaban setiap responden mengembalikan kuesionernya. Pada kuesioner online dibuat setiap pertanyaan wajib diisi.

Hasil *screening* pada 41 data kuesioner yang diperoleh, tidak ditemukan *missing values*. Respon atas pertanyaan yang diberikan kepada responden telah dijawab semua dan tidak ada yang tidak diisi. Selanjutnya dilakukan data *screening* tahap kedua, yaitu uji *outliers*.

4.2.2 Outliers

Uji *outlier* dilakukan dengan melihat *z-score*. Uji *outlier* digunakan untuk mereduksi atau mengeliminasi data yang memiliki nilai ekstrim. Nilai maksimum *z-score* adalah ± 4 , agar tidak *outlier* (Hair et al., 2014). Dari proses *screening* yang dilakukan, tidak ditemukan data yang *outlier*. Sehingga seluruh data dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

4.3 Analisis Deskriptif Demografi

Profil responden dideskripsikan berdasarkan jabatan di perusahaan, lama bekerja di perusahaan, sektor perusahaan manufaktur, hasil penjualan tahunan perusahaan, dan bentuk badan hukum perusahaan. Profil responden ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Profil Responden

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Jabatan		
Pemilik	28	68%
Pengelola (manager)	13	32%
Total	41	100%
Lama bekerja		
< 5 tahun	12	29%
6 - 10 tahun	16	39%

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
11 - 15 tahun	6	15%
16 - 20 tahun	6	15%
> 20 tahun	1	2%
Total	41	100%
Sektor perusahaan		
Makanan dan/atau minuman	20	49%
Tekstil, pakaian, alas kaki, dan kulit	10	24%
Produk kayu dan kertas	5	12%
Produk minyak, batu bara, dan kimiawi	0	0%
Produk mineral non-logam	0	0%
Mesin dan peralatan	0	0%
Lain-lain	6	15%
Total	41	100%
Hasil penjualan tahunan		
Rp 300 juta - Rp 2,5 miliar	35	85%
Rp 2,5 miliar - Rp 50 miliar	6	15%
Total	41	100%
Bentuk badan usaha		
Tidak berbadan usaha	13	32%
CV	8	20%
UD	20	49%
Total	41	51%

Jabatan responden penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemilik dan pengelola. Pemilik maupun pengelola, keduanya dianggap sebagai seorang pimpinan pada masing-masing UKM. Sebanyak 28 responden (68%) adalah pemilik usaha. Sedangkan 13 responden lainnya (32%) sebagai pengelola atau manajer. Semua responden dalam penelitian ini dianggap memahami kondisi usahanya serta memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan usaha kedepannya.

Lama responden bekerja, dikelompokkan menjadi lima jangka waktu. Mayoritas responden yaitu sebanyak 16 orang (39%) telah berkerja di perusahaan selama 6-10 tahun. Pada tabel 4.1 menunjukkan responden lebih banyak yang bekerja kurang dari 10 tahun. Hanya satu responden yang telah bekerja di perusahaan selama lebih dari 20 tahun.

Sektor usaha penelitian ini dikhususkan untuk industri manufaktur atau pengolahan. Responden yang paling banyak adalah usaha pengolahan produk makanan dan minuman yaitu sebanyak 20 UKM (49%). Selain itu juga terdapat responden dengan kelompok sektor pengolahan produk tekstil, pakaian, alas kaki,

dan kulit sebanyak 10 (24%); produk kayu dan kertas sebanyak 5 (12%); dan sektor produksi lainnya sebanyak 6 (15%), antara lain produk plastik, tas, souvenir boneka, dan kosmetik.

Hasil penjualan tahunan dapat digunakan untuk mengetahui skala usaha menurut Undang-Undang. Usaha yang dapat menjadi responden penelitian ini hanya usaha kecil dan menengah (UKM). Sebanyak 35 (85%) responden merupakan usaha kecil dengan hasil penjualan pertahun sebesar Rp 300 juta sampai Rp 2,5 miliar. Sisa responden lainnya yaitu sebanyak 6 UKM (15%) memiliki penjualan tahunan sebesar Rp 2,5 miliar sampai Rp 50 miliar, yang berarti tergolong usaha skala menengah.

Sebagian besar UKM yang menjadi sampel penelitian ini merupakan perusahaan perseorangan UD yaitu sebanyak 20 responden (49%). Sedangkan 8 (20%) responden memiliki bentuk badan usaha berupa CV, dan 13 responden lainnya tidak berbadan usaha.

4.4 Analisis Deskriptif Statistik Variabel

Analisis deskriptif statistik dilakukan pada enam variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif statistik pada masing-masing variabel. Analisis dilakukan dengan melihat nilai *mean* dan standar deviasi masing-masing indikator pertanyaan dari dimensi yang mencerminkan variabel.

4.4.1 Variabel Sikap

Nilai rata-rata variabel sikap menunjukkan angka diatas tiga dan cenderung mendekati empat (Tabel 4.2.). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif terhadap praktik GSCM. Skor tertinggi dari variabel sikap adalah kepercayaan bahwa praktik GSCM merupakan praktik yang efektif biaya. Berarti rata-rata responden setuju bahwa seiring dengan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan praktik GSCM, praktik ini juga memiliki dampak positif yang besar pula.

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Sikap

	Pernyataan	Mean	Std. Dev	% skor 4-5
S – Sikap : Kami percaya bahwa praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan				
S1	membuat sumber daya dan energi lebih efisien	3,95	0,55	76%
S2	merupakan suatu bentuk pengelolaan limbah	3,80	0,56	90%
	adalah cara menyeluruh dalam penggunaan	3,83	0,80	71%
S3	bahan limbah			
S4	adalah praktik yang efektif biaya	4,07	0,69	71%

4.4.2 Variabel Norma Subjektif

Rata-rata pada variabel norma subjektif menunjukkan nilai diatas tiga. Dorongan pemerintah memiliki nilai rata-rata tertinggi. Nilai terendah adalah indikator pertimbangan lembaga keuangan terkait lingkungan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terkait pengelolaan lingkungan yang dirasakan mayoritas responden, lebih banyak berasal dari pemerintah dari pada dari pasar, masyarakat, maupun lembaga keuangan.

Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Norma Subjektif

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
NS - Norma Subjektif				
NS1	Pasar mendorong perusahaan kami untuk membuat produk yang layak pakai dengan meminimalkan dampak lingkungan	4,20	0,81	85%
NS2	Masyarakat menuntut perusahaan kami untuk melakukan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan	3,90	0,94	73%
NS3	Pemerintah mendorong perusahaan kami untuk mematuhi peraturan cara pengelolaan limbah ramah lingkungan pada proses produksi	4,32	0,79	80%
NS4	Lembaga keuangan mempertimbangan parameter lingkungan dari perusahaan kami	3,41	0,97	46%

4.4.3 Variabel *Perceived Behavioral Control*

Nilai rata-rata untuk empat indikator pada variabel *perceived behavioral control* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Responden cukup setuju bahwa perusahaannya memiliki kontrol atau kemampun melakukan praktik GSCM. Kemampuan sumber daya manusia untuk mengimplementasikan kegiatan

daur ulang memiliki nilai yang paling tinggi, dengan rata-rata 3,66. Nilai terendah pada variabel *perceived behavioral control* adalah kepemilikan infrastruktur (ruang) yang cukup untuk menerapkan praktik GSCM. Hal ini bisa dikarenakan kegiatan UKM yang pada umumnya masih bergabung dengan rumah sebagai tempat tinggal, atau lahan kecil di dekat rumah mereka. Nilai standar deviasi menunjukkan variasi jawaban responden yang tinggi, artinya terdapat UKM yang menganggap perusahaannya sangat mampu, ada juga yang merasa kurang mampu melakukan praktik GSCM.

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel *Perceived Behavioral Control*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std. Dev	% skor 4-5
PBC - <i>Perceived Behavioral Control</i> : Perusahaan kami memiliki				
PBC1	Kemampuan teknologi untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan	3,46	1,05	61%
PBC2	Kemampuan keuangan untuk menerapkan praktik pengelolaan limbah berkelanjutan	3,54	1,03	66%
PBC3	Kemampuan sumber daya manusia untuk mengimplementasikan kegiatan daur ulang	3,66	0,82	68%
PBC4	Kapasitas infrastruktur (ruang) yang cukup untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan	3,34	1,20	56%

4.4.4 Variabel Niat

Nilai rata-rata untuk empat indikator pada variabel niat tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rata-rata responden setuju bahwa perusahaannya memiliki niat untuk melakukan praktik GSCM. Rata-rata tertinggi adalah pada item N4, perusahaan berencana untuk menerapkan pada proses produksi.

Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Niat Praktik GSCM

Indikator	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
N – Niat Praktik GSCM				
Perusahaan kami praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan				
N1	berniat untuk melakukan	3,95	0,55	83%
N2	akan mencoba untuk melakukan	3,80	0,56	73%
N3	berencana untuk menerapkan pada desain produk	3,83	0,80	78%
N4	berencana untuk menerapkan pada proses produksi	4,07	0,69	80%

4.4.5 Variabel Praktik GSCM

a. Pembelian Ramah Lingkungan

Pada Tabel 4.6, menunjukkan bahwa UKM cukup setuju bahwa perusahaannya melakukan pembelian ramah lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat melalui rata-rata jawaban responden pada pernyataan dimensi pembelian ramah lingkungan memiliki skor diatas tiga. Rata-rata terbesar pada dimensi pembelian ramah lingkungan adalah item indikator PR3, yaitu sebesar 3,93. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pembelian ramah lingkungan, rata-rata UKM melakukan kerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan.

Dari perhitungan jumlah responden yang menjawab dengan skor 4 dan 5, didapatkan hasil bahwa persentase tertinggi pada dimensi ini adalah item PR6, yaitu 73%. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek pembelian ramah lingkungan, lebih banyak UKM yang telah menjadikan ramah lingkungan sebagai salah satu kriteria dalam pemilihan pemasok.

Tabel 4.6 Deskripsi Pembelian Ramah Lingkungan

	Pernyataan	Mean	Std. Dev	% skor 4-5
PR - Pembelian Ramah Lingkungan : Perusahaan kami				
PR1	memberikan spesifikasi desain terkait lingkungan kepada pemasok untuk barang yang dibeli	3,68	0,93	66%
PR2	melakukan kerjasama dengan pemasok untuk merancang produk yang ramah lingkungan	3,66	0,99	68%
PR3	bekerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan	3,93	1,03	68%
PR4	melakukan audit lingkungan terhadap manajemen internal pemasok	3,32	1,19	59%
PR5	mengevaluasi praktik ramah lingkungan pada perusahaan pemasok	3,49	1,08	66%
PR6	merupakan salah satu kriteria dalam pemilihan pemasok	3,71	0,93	73%

b. Kerjasama Pelanggan untuk Persyaratan Lingkungan

Nilai rata-rata dan presentase skor untuk empat indikator pada variabel kerjasama pelanggan (KP) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rata-rata responden setuju bahwa perusahaannya melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk lingkungan. Rata-rata tertinggi yaitu perusahaan menerima masukan dari pelanggan untuk mendesain produk yang ramah lingkungan. Dari hasil proporsi skor ≥ 4 , juga menunjukkan hasil serupa, bahwa item KP1 adalah

yang paling banyak dilakukan oleh UKM. Tingginya presentase ini menunjukkan bahwa praktik GSCM dalam hal kerjasama pelanggan untuk lingkungan, telah banyak dilakukan oleh UKM.

Tabel 4.7 Deskripsi Kerjasama Pelanggan untuk Persyaratan Lingkungan

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
KP - Kerjasama Pelanggan Persyaratan Lingkungan : Perusahaan kami				
KP1	menerima masukan dari pelanggan untuk desain produk ramah lingkungan	4,27	0,78	85%
KP2	melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk produksi yang lebih bersih	3,90	1,20	76%
KP3	melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk pengemasan ramah lingkungan	3,85	1,13	71%
KP4	melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk menggunakan lebih sedikit energi selama transportasi	4,05	0,63	83%

c. Pemulihan investasi

Pada Tabel 4. 8 menunjukkan nilai rata-rata yang rendah untuk dimensi pemulihan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas UKM pada penelitian ini tidak setuju bahwa perusahaannya melakukan pemulihan investasi seperti menjual kelebihan persediaan, menjual bahan bekas, dan menjual kelebihan peralatan modal. Meskipun sebanyak 51% UKM yang telah melakukan sistem daur ulang untuk produk yang cacat di perusahaannya. Nilai standar deviasi pada dimensi dukungan teknologi berada pada kisaran 1,14 hingga 1,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi jawaban responden yang tinggi dalam melakukan pemulihan investasi.

Tabel 4. 8 Deskripsi Pemulihan Investasi

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
PI - Pemulihan Investasi : Perusahaan kami				
PI1	menjual kelebihan persediaan bahan	2,88	1,14	39%
PI2	menjual bahan bekas	2,68	1,52	39%
PI3	menjual kelebihan peralatan modal	2,49	1,19	22%
PI4	melakukan sistem daur ulang untuk produk cacat	3,39	1,16	51%

d. Desain ramah lingkungan

Nilai rata-rata pada dimensi desain ramah lingkungan hampir semua mendekati angka 4, kecuali item D2. Pada item indikator D2 menunjukkan rata-

rata persentase skor 4-5 yang paling rendah. Menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak mendesain produknya untuk dapat digunakan kembali dan didaur ulang. Hal ini bisa terjadi karena mayoritas UKM yang menjadi responden penelitian ini adalah sektor manufaktur produk makanan dan atau minuman. Makanan dan minuman merupakan barang konsumsi yang digunakan langsung habis dan setelahnya tidak dapat digunakan lagi.

Tabel 4. 9 Deskripsi Desain Ramah Lingkungan

Pernyataan		Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
D - Desain Ramah Lingkungan : Perusahaan kami mendesain				
D1	produk untuk mengurangi penggunaan bahan/energi	3,90	0,74	78%
D2	produk untuk digunakan kembali dan didaur ulang.	2,83	1,20	37%
D3	produk untuk menghindari penggunaan bahan berbahaya	4,00	1,24	78%
D4	proses untuk meminimalkan limbah	3,98	0,85	73%

e. Manajemen lingkungan internal

Pada Tabel 4. 10, menunjukkan bahwa secara keseluruhan UKM setuju bahwa perusahaannya melakukan manajemen lingkungan internal. Hal tersebut dapat dilihat melalui rata-rata jawaban responden pada pernyataan dimensi pembelian ramah lingkungan yang cukup tinggi. Rata-rata terbesar pada dimensi manajemen lingkungan internal adalah item dukungan manajer dan, yaitu 4,12. Hal ini juga ditunjukkan dari persentase skor 4 dan 5 tertinggi terdapat pada item M1 dan M2. Berarti sudah banyak manajemen puncak UKM komitmen dan mendukung manajemen lingkungan di perusahaannya. Namun masih sedikit UKM yang melakukan program audit lingkungan pada perusahaannya.

Tabel 4. 10 Deskripsi Manajemen Lingkungan Internal

Pernyataan		Mean	Std. Deviation	% skor 4-5
M - Manajemen Lingkungan Internal				
M1	Pimpinan puncak perusahaan kami berkomitmen untuk melakukan manajemen lingkungan	4,05	0,59	85%
M2	Manajer/supervisor perusahaan kami mendukung manajemen lingkungan	4,12	0,64	85%
M3	Semua unit/bagian di perusahaan kami, bekerjasama melakukan perbaikan untuk mengurangi dampak lingkungan	3,95	1,02	83%
M4	Perusahaan kami melakukan pengendalian kualitas	3,78	1,11	73%

M5	lingkungan secara menyeluruh Perusahaan kami melakukan program audit lingkungan	3,44	1,03	54%
M6	Perusahaan kami melakukan sistem manajemen lingkungan	3,73	0,84	63%

4.3.6 Variabel Kinerja Lingkungan

Hasil deskriptif statistik variabel kinerja lingkungan menunjukkan bahwa UKM setuju bahwa perusahaannya memiliki kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang paling menonjol adalah penurunan konsumsi bahan berbahaya, dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,32. Namun item tersebut juga memiliki standar deviasi yang tinggi, menunjukkan bahwa terdapat variasi jawaban responden yang tinggi.

Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel Kinerja Lingkungan

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	% skor 4- 5
KL - Kinerja Lingkungan : Perusahaan kami melakukan				
KL1	pengurangan emisi udara	3,88	1,05	78%
KL2	pengurangan air limbah	4,24	0,86	73%
KL3	pengurangan limbah padat	3,68	1,01	59%
KL4	penurunan konsumsi bahan berbahaya	4,32	1,13	85%
KL5	penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan	4,07	0,85	83%
KL6	perbaikan situasi lingkungan perusahaan	3,83	1,09	78%

4.5 Analisis Model Penelitian

Analisis *Partial Least Square* (PLS-SEM) digunakan untuk analisis model penelitian ini. Evaluasi dilakukan pada *outer model* dan *inner model*. Evaluasi *outer model* yang terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* pada masing-masing variabel. Evaluasi *inner model* terdiri dari nilai *R-square*, nilai *Q-square*, dan nilai *path coefficient*.

Pada analisis ini, khusus variabel praktik GSCM dilakukan penyederhanaan model, dengan cara merata-rata indikator pada masing-masing dimensi. Sehingga didapatkan hanya lima indikator pada variabel praktik GSCM untuk dilakukan analisis model (Lampiran 2).

4.5.1 Outer Model (Validitas dan Reliabilitas)

Pengujian *outer model* dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari indikator pembentuk variabel.

a. Convergent Validity

Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* masing-masing indikator. Jika nilai *outer loading* memiliki nilai $\geq 0,5$, maka dikatakan valid. Jika terdapat indikator yang tidak memenuhi *convergent validity* karena *outer loading* kurang dari 0,5, maka akan dihapus. Pada lampiran 3 menampilkan gambar model hasil uji *convergent validity* yang terdiri dari *loading* dan AVE. Nilai *loading* masing-masing indikator seperti terlihat pada Tabel 4. 12

Tabel 4. 12 Uji Convergent Validity

Variabel	Indikator	Outer loading
Sikap	S1	0,493*
	S2	0,826
	S3	0,886
	S4	0,698
Norma Subjektif	NS1	0,705
	NS2	0,505
	NS3	0,260*
	NS4	0,932
Perceived Behavioral Control	PBC1	0,829
	PBC2	0,635
	PBC3	0,433*
	PBC4	0,856
Niat	N1	0,727
	N2	0,935
	N3	0,794
	N4	0,591
Praktik GSCM	PR	0,855
	KP	0,911
	PI	-0,053*
	D	0,398*
	M	0,871
Kinerja Lingkungan	KL1	-0,161*
	KL2	-0,160*
	KL3	0,837
	KL4	-0,077*
	KL5	0,610
	KL6	0,863

*tidak memenuhi syarat *convergent validity*

Hasil uji *convergent validity* pada Tabel 4. 12. menunjukkan bahwa pada variabel sikap, terdapat satu indikator yang tidak memenuhi validitas, yaitu S1 dengan *loading* 0,493. Sehingga indikator tersebut perlu dihapus pada variabel sikap. Sedangkan indikator lain menunjukkan *loading* lebih dari 0,5. Begitu juga pada variabel norma subjektif dan *perceived behavioral control*, masing-masing terdapat satu item yang tidak memenuhi syarat validitas konvergen. Sehingga item tersebut yaitu dorongan pemerintah (NS3) dan kemampuan sumber daya manusia (PBC3) dihapus.

Nilai *loading* keseluruhan indikator pada variabel niat telah memenuhi validitas konvergen. Sehingga tidak perlu ada yang dihilangkan. Sedangkan dari lima indikator pada variabel praktik GSCM, terdapat dua yang nilai *loading*nya kurang dari 0,5, yaitu pemulihan investasi (PI) dan desain ramah lingkungan (D). Pada variabel kinerja lingkungan terdapat tiga indikator yang tidak memenuhi, yaitu pengurangan emisi udara (KL1), pengurangan air limbah (KL2), dan penurunan konsumsi bahan berbahaya (KL3).

Secara keseluruhan model, terdapat tujuh indikator penelitian yang *loading*nya kurang dari 0,5, sehingga tidak memenuhi validitas konvergen. Indikator tersebut adalah S1, NS3, PI, D, KL1, KL2, dan KL4. Selanjutnya dilakukan respesifikasi model dengan menghapus indikator-indikator yang tidak memenuhi syarat tersebut. Setelah itu perlu dilakukan uji validitas kembali pada model yang telah direspesifikasi sebelumnya. Pada Tabel 4. 13 dan Lampiran 4 menyajikan hasil dari pengujian *convergent validity* yang kedua. *Outer loading* pada semua indikator dan AVE pada semua variabel telah menunjukkan nilai lebih dari 0,5. Sehingga dapat dilakukan uji validitas selanjutnya.

Tabel 4. 13 Uji *Convergent Validity* Sesudah

Variabel	Indikator	<i>Outer loading</i>	AVE
Sikap	S2	0,807	0,676
	S3	0,885	
	S4	0,770	
Norma Subjektif	NS1	0,692	0,691
	NS4	0,950	
<i>Perceived Behavioral Control</i>	PBC1	0,862	0,632
	PBC2	0,688	
	PBC4	0,824	

Variabel	Indikator	Outer loading	AVE
Niat	N1	0,736	0,599
	N2	0,933	
	N3	0,765	
Praktik GSCM	PR	0,914	0,816
	KP	0,892	
	M	0,904	
Kinerja Lingkungan	KL3	0,866	0,633
	KL5	0,627	
	KL6	0,870	

b. Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*. Indikator dikatakan valid jika setiap indikator memiliki nilai *loading* yang lebih besar apabila dipasangkan dengan variabel/dimensinya, dibandingkan dengan nilai *loading* ketika dipasangkan dengan variabel/dimensi yang lain. Pada Tabel 4. 14 menunjukkan hasil bahwa setiap indikator pada penelitian ini telah memenuhi uji *discriminant validity*. Hal ini menunjukkan kemampuan indikator pertanyaan untuk mencerminkan dimensi dan variabelnya masing-masing, serta tidak ada hubungan yang lebih besar dengan dimensi dan variabel yang lain.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Discriminant Validity – Cross Loading

	S	NS	PBC	N	PGSCM	KL
S2	0,807	-0,084	0,029	0,456	0,174	0,195
S3	0,885	0,362	0,172	0,490	0,515	0,504
S4	0,770	0,421	0,292	0,364	0,435	0,258
NS1	0,334	0,692	0,353	0,215	0,717	0,639
NS4	0,194	0,950	0,733	0,497	0,545	0,406
PBC1	0,028	0,624	0,862	0,404	0,004	0,023
PBC2	-0,146	0,244	0,688	0,293	-0,320	-0,226
PBC4	0,370	0,690	0,824	0,627	0,639	0,393
N1	0,342	0,227	0,473	0,736	0,012	0,230
N2	0,550	0,560	0,571	0,933	0,582	0,469
N3	0,409	0,257	0,339	0,765	0,486	0,257
N4	0,297	0,333	0,502	0,632	0,061	0,153
PR	0,296	0,627	0,175	0,242	0,914	0,697
KP	0,512	0,743	0,521	0,595	0,892	0,739
M	0,391	0,457	0,031	0,310	0,904	0,723
KL3	0,171	0,468	0,154	0,182	0,706	0,866
KL5	0,518	0,247	0,162	0,397	0,411	0,627
KL6	0,361	0,533	0,127	0,401	0,733	0,870

c. *Composite Reliability*

Setelah dua uji validitas dilakukan, selanjutnya melakukan uji reabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari masing-masing indikator dalam mengukur konstruksinya. Uji reabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Indikator dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,6$ dan *composite reliability* $\geq 0,7$ (Malhotra, 2010). Pada Tabel 4. 15 semua variabel penelitian dapat dikatakan telah memenuhi kaidah *composite reliability*.

Tabel 4. 15 Uji *Composite Reliability*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Sikap	0,760	0,862
Norma Subjektif	0,603	0,813
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0,735	0,836
Niat	0,776	0,854
Praktik GSCM	0,888	0,930
Kinerja Lingkungan	0,710	0,835

4.5.2 *Inner Model*

Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan *inner model*. Pada bagian ini, hubungan antara variabel laten dengan variabel latennya akan diketahui.

a. *R-square*

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel eksogen dapat menjelaskan variasi pada variabel endogen. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel laten endogen, yaitu niat, praktik GSCM, dan kinerja lingkungan. Hasil uji *R-square* dapat dilihat pada Tabel 4. 16. Nilai R^2 pada variabel niat adalah sebesar 0,549. Hal ini menggambarkan persentase keragaman data pada variabel niat yang dapat dijelaskan oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* adalah 54,9%. Nilai tersebut tergolong moderat. Artinya sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* UKM dapat memberikan kontribusi sebesar 54,9% kepada niat perilaku praktik GSCM. Sedangkan 45,1% niat perilaku praktik GSCM dipengaruhi oleh faktor selain sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

Tabel 4. 16 Hasil Uji R²

Variabel Endogen	R Square	R Square Adjusted
Niat	0,549	0,512
Praktik GSCM	0,195	0,175
Kinerja Lingkungan	0,640	0,630

Nilai *R-Square* untuk praktik GSCM adalah 0,195. Ini menggambarkan persentase keragaman data pada variabel praktik GSCM yang dapat dijelaskan oleh niat perilaku adalah 19,5%. Nilai tersebut tergolong lemah karena sisanya 80,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Kemudian nilai *R-Square* untuk kinerja lingkungan adalah 0,640. Nilai tersebut tergolong moderat. Berarti persentase keragaman data dalam variabel kinerja lingkungan yang dapat dijelaskan oleh variabel sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*, niat perilaku, dan praktik GSCM sebesar 64%, sedangkan sisanya 36% dijelaskan oleh lainnya faktor di luar penelitian ini.

b. Q-square

Nilai *Q-Square* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam memprediksi hubungan antar variabel. Dari hasil uji *R-square* pada Tabel 4. 16 dapat dihitung nilai *Q-Square* dengan menggunakan *R-Square* sebagai berikut.

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_n^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,549) (1 - 0,195) (1 - 0,640) = 0,603$$

Dari hasil perhitungan *Q Square* ini, dapat diketahui bahwa besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural adalah sebesar 60,3%. Ini menunjukkan bahwa model struktural penelitian telah mampu memetakan 60,3% dari kondisi sebenarnya dan terdapat sebesar 39,7% faktor di luar penelitian ini yang bisa dimasukkan ke dalam penelitian untuk membuat persamaan yang bisa memetakan kondisi sebenarnya dan perlu digali lagi. Berdasarkan hasil ini, model struktural dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki relevansi prediktif yang baik, karena nilai *Q-square* telah melebihi 0 (Jaya & Sumertajaya, 2008).

Setelah melakukan uji *inner model* di atas, nilai *goodness of fit* dapat diketahui dengan menghitung nilai AVE dan nilai *R-Square* dengan perhitungan sebagai berikut.

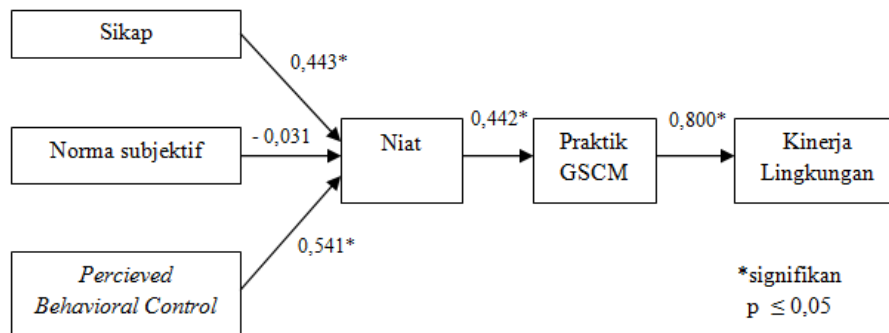
$$GOF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GOF = \sqrt{0,6745 \times 0,4613} = 0,558$$

Dari hasil di atas, kita dapat mengetahui bahwa model penelitian ini dapat dikatakan robust, atau memiliki nilai model fit yang kuat karena menunjukkan skor lebih dari 0,38.

d. Path Coefficient

Setelah model penelitian dianggap layak, maka dilakukan uji hipotesis. Nilai koefisien jalur tersebut digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan pengaruh positif antara variabel, dan nilai negatif menunjukkan pengaruh negatif antara variabel (Henseler et.al, 2009). Uji koefisien jalur dilakukan dengan melakukan *bootstrapping* pada SmartPLS 3.0 dengan menggunakan opsi *bootstrap* 500 sampel dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Hasil Inner Model (*Path Coefficient*)

Nilai signifikansi dapat dilihat melalui nilai t-statistik dan *p-value*. Suatu hubungan antar variabel dikatakan signifikan ketika nilai t-statistik dari setiap indikator lebih besar dari t-tabel, serta nilai *p-value* semua indikator berada dibawah 0,05 (Henseler et al., 2009). Karena penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan sampel penelitian sejumlah 41 maka nilai t-tabel adalah 2,019. Apabila suatu nilai menunjukkan angka yang signifikan, dapat dikatakan bahwa hasil uji dari hubungan tersebut semakin dapat dipercaya.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien Jalur	T Statistics	P Values	Hipotesis
Sikap → Niat	0,443	2,986	0,003	Diterima
Norma Subjektif → Niat	-0,031	0,173	0,863	Ditolak
<i>Perceived Behavioral Control</i> → Niat	0,541	3,483	0,001	Diterima
Niat → Praktik GSCM	0,442	2,545	0,011	Diterima
Praktik GSCM → Kinerja Lingkungan	0,800	11,910	0,000	Diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4. 17, dari lima hipotesis penelitian, empat dapat diterima karena memiliki nilai koefisien jalur yang positif dan signifikan, serta satu hipotesis penelitian ditolak, yaitu hipotesis kedua.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, rumusan masalah penelitian ini telah terjawab. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap serta *perceived behavioral control* pimpinan pada praktik GSCM terhadap niat praktik GSCM. Sedangkan hipotesis hubungan norma subjektif untuk praktik GSCM terhadap niat praktik GSCM, ditolak. Niat praktik GSCM juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik GSCM. Serta yang terakhir, praktik GSCM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan di UKM.

4.6 Diskusi dan Implikasi Manajerial

Sub bab ini menjelaskan lebih dalam hasil analisis data yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Bagian ini terdiri dari pembahasan hipotesis dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial dari hasil penelitian. Analisis dari hasil penelitian akan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu terkait model penelitian ini.

4.5.1 Pengaruh Sikap Pimpinan terhadap Niat Praktik GSCM

Pada hasil uji hipotesis, hipotesis 1 diterima dan bersifat signifikan, dengan *p value* sebesar 0,003. Koefisien jalur menunjukkan nilai positif. Hal ini membuktikan bahwa sikap pimpinan UKM terkait praktik GSCM memiliki pengaruh pada niatnya untuk melakukan praktik GSCM. Semakin UKM memiliki sikap yang positif pada praktik GSCM, maka akan semakin tinggi niat untuk melakukan praktik GSCM.

Hasil ini mendukung *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1985). Serta sejalan dengan penelitian Arslan & Şar (2018) yang menemukan bahwa manajer akan lebih berniat menerapkan *green logistic* pada perusahaannya, jika manajer memiliki sikap positif terhadap lingkungan. Namun sikap yang positif tidak serta merta meningkatkan niat, tetapi juga bergantung pada kontrol perilaku dan norma subjektif. Karena menurut *theory of planned behavior*, ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain hingga pada akhirnya akan mempengaruhi niat.

Sikap merupakan hasil dari pembelajaran, bukan bawaan. Sehingga lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dan dipengaruhi atau diubah. Dengan diterimanya hipotesis 1 ini, berarti diperlukan suatu cara agar lebih banyak UKM yang memiliki sikap atau evaluasi positif pada praktik GSCM. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan pengetahuan lebih mengenai manfaat dan pentingnya suatu usaha menerapkan praktik GSCM. Serta menghadirkan *role model* organisasi yang telah menerapkan praktik GSCM. Selain itu juga diperlukan saling berbagi pengetahuan antar pelaku usaha kecil menengah terkait praktik-praktik GSCM. Agar dapat menjadi contoh nyata dan sebuah pembelajaran bagi UKM. Dengan begitu, diharapkan UKM lebih percaya dan yakin bahwa praktik GSCM merupakan kegiatan positif dan bermanfaat.

4.5.2 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Praktik GSCM

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif terhadap niat praktik GSCM adalah tidak signifikan, dengan *p value* 0,86. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 tidak dapat diterima. Temuan ini tidak sejalan dengan *theory of planned behavior*. Serta tidak mendukung penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tekanan normatif, koersif dan mimesis yang termasuk di dalamnya pelanggan dan pasar, dapat mempengaruhi praktik GSCM internal dan eksternal (Agarwal et al., 2018; Saeed et al., 2018; Wang et al., 2018). Menurut Ajzen (1991), jika individu merasa bahwa ia memiliki hak pribadi untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku tersebut, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ini, menunjukkan bahwa tekanan atau dorongan eksternal UKM seperti pasar, masyarakat, dan lembaga keuangan, tidak memiliki pengaruh untuk meningkatkan niat UKM melakukan praktik GSCM. Dari hasil rata-rata, perusahaan merasakan tekanan dari masyarakat, pemerintah dan lembaga keuangan, tetapi kecil. Hal ini bisa dikarenakan pelanggan, masyarakat, maupun lembaga keuangan di Surabaya belum menjadikan praktik GSCM sesuatu yang perlu dilakukan pada UKM. Sudah terdapat peraturan pemerintah mengenai kewajiban perusahaan menjaga lingkungan, tetapi tidak mengikat perusahaan skala kecil dan menengah. Serta terdapat kemungkinan UKM mengabaikan peraturan tersebut.

4.5.3 Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap Niat Praktik GSCM

Pada pengujian hipotesis, pengaruh *perceived behavioral control* terhadap niat praktik GSCM adalah signifikan, dengan *p value* sebesar 0,001 dan nilai koefisien jalur positif. Berdasarkan hasil tersebut, berarti hipotesis 3 dapat diterima dan signifikan pengaruhnya. Semakin UKM berpersepsi bahwa perusahaannya memiliki kemampuan untuk melakukan praktik GSCM, maka semakin tinggi pula niat UKM melakukan praktik GSCM. Tetapi saat UKM merasa bahwa praktik GSCM hampir mustahil untuk dilaksanakan, maka hal ini secara otomatis menurunkan niatnya melaksanakan praktik GSCM.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, jika UKM merasa mampu baik dalam hal teknologi, infrastruktur, dan keuangan untuk menerapkan praktik GSCM, serta ditunjang dengan sikap pimpinan UKM yang positif terhadap praktik GSCM, maka akan memperkuat niat UKM untuk melakukannya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Arslan & Şar (2018) bahwa *perceived behavioral control* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap niat perilaku *green logistic*. *Perceived behavioral control* akan meningkatkan kesiapan perusahaan untuk melakukan praktik melalui komitmen lingkungan si (Singh et al., 2018).

Berdasarkan temuan ini, untuk meningkatkan niat praktik GSCM, berarti UKM perlu memiliki kepercayaan diri dan persepsi bahwa sebenarnya usaha kecil dan menengah juga mampu dalam berbagai aspek untuk melakukan praktik-praktik GSCM. Dalam hal ini UKM memerlukan dukungan untuk meningkatkan

kemampuan dan kepercayaan dirinya. Pemerintah dapat berperan dalam meningkatkan kontrol perilaku objektif UKM, dengan cara memberikan fasilitas seperti ruang yang cukup. Memberikan program pelatihan bagi pelaku usaha, baik pimpinan maupun karyawan terkait kegiatan daur ulang. Memberi bantuan untuk meningkatkan kemampuan teknologi, baik secara langsung, maupun tidak langsung melalui penyaluran dana hibah untuk pengadaan barang-barang teknologi yang dibutuhkan UKM untuk melakukan praktik-praktik GSCM.

4.5.4 Pengaruh Niat Praktik GSCM terhadap Perilaku Praktik GSCM

Nilai *p value* 0,011, yang berarti pengaruh hubungan niat dan praktik GSCM adalah signifikan, dengan nilai koefisien jalur positif. Sehingga hipotesis 4 dinyatakan diterima. Niat UKM untuk melakukan praktik GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik GSCM pada UKM. Semakin tinggi niat UKM melakukan praktik GSCM, maka semakin tinggi pula praktik-praktik GSCM dilakukan pada UKM. Hasil uji hipotesis ini mendukung *theory of planned behavior*. Serta mendukung penelitian lain yang menerapkan model TPB untuk perilaku yang ramah lingkungan seperti pada adopsi *cleaner production technologies* dan *green logistic* pada perusahaan (Arslan & Şar, 2018; Zhang et al., 2013)

Niat dapat diukur dari usaha untuk mencoba dan rencana perusahaan untuk menerapkan praktik GSCM. Dalam hal ini, dibutuhkan pendampingan UKM dalam merencanakan dengan matang dengan kegiatan-kegiatan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah dan organisasi terkait perlu mendukung dengan memberikan wadah kepada UKM untuk bertanya atau konsultasi terkait rencana-rencana mereka mengenai praktik GSCM yang akan dilakukan. Termasuk segala sesuatu yang perlu dipersiapkan UKM untuk melakukan praktik GSCM. Sehingga diharapkan UKM tidak hanya sebatas niat untuk melakukan saja tetapi juga dapat benar-benar melaksanakannya.

4.5.5 Pengaruh Praktik GSCM terhadap Kinerja Lingkungan

Pada pengujian hipotesis, mengatakan bahwa pengaruh praktik GSCM terhadap kinerja lingkungan adalah signifikan dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai koefisien jalur positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 dapat diterima. Praktik GSCM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

kinerja lingkungan UKM. Semakin UKM banyak melakukan praktik-praktik GSCM, maka kinerja lingkungannya semakin baik.

Temuan ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik GSCM dan kinerja lingkungan perusahaan (Agarwal, 2017; Saeed et al., 2018; Wang et al., 2018). Bekerjasama dan mendorong pemasok untuk lebih ramah lingkungan akan mengarah pada produk, proses yang ramah lingkungan, dan inovasi manajerial, yang akan meningkatkan kinerja lingkungan dan keunggulan kompetitif perusahaan (Chiou et al., 2011). Produsen yang mempertimbangkan lingkungan dalam manajemen rantai pasokan mereka, tidak hanya mencapai kinerja yang lebih baik dalam penjualan, laba, dan pangsa pasar, tetapi juga menghemat energi dan mengurangi limbah, polusi, dan emisi (Geng et al., 2017).

Berdasarkan hasil tersebut, perlu lebih banyak UKM menerapkan praktik-praktik GSCM pada setiap kegiatan pada rantai pasoknya, baik dari pembelian ramah lingkungan, kerjasama dengan pelanggan, pemulihan investasi, desain ramah lingkungan, serta komitmen manajemen internal. Agar pelaksanaan praktik-praktik GSCM pada UKM dapat dilakukan dengan baik, maka perlu diadakannya suatu pendampingan baik dari pemerintah maupun organisasi untuk UKM terkait pelaksanaan kegiatan usaha yang lebih ramah lingkungan.

Dari hasil uji hipotesis secara keseluruhan model, dapat diketahui bahwa sikap yang positif terhadap praktik GSCM dan *perceived behavioral control* yang tinggi, pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja lingkungan pada UKM. Sehingga agar tercapai tujuan bersama untuk menjaga kondisi lingkungan sekitar, serta meminimalkan peluang industri manufaktur skala kecil menengah untuk merusak lingkungan, maka UKM perlu terlebih dahulu memiliki sikap yang positif terhadap praktik GSCM. Serta memiliki kepercayaan tinggi bahwa perusahaanya mampu melakukan praktik GSCM.

Tabel 4. 18 Implikasi Manajerial

Temuan	Implikasi	Stakeholder terkait
Sikap pimpinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat praktik GSCM	- Memberikan pengetahuan yang lebih kepada UKM mengenai manfaat dan pentingnya suatu usaha menerapkan praktik GSCM. - Menghadirkan <i>role model</i> organisasi yang telah menerapkan praktik-praktik GSCM sebagai contoh dan pembelajaran bagi UKM. - Memfasilitasi wadah untuk saling berbagi pengetahuan antar pelaku usaha kecil menengah terkait praktik-praktik GSCM.	Pemerintah Surabaya
Norma subjektif memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap niat praktik GSCM	- Lebih fokus membuat program yang bertujuan membuat sikap UKM menjadi positif dan meningkatkan kemampuan UKM untuk praktik GSCM. - Peluang untuk penelitian selanjutnya untuk mengkonfirmasi temuan ini.	Pemerintah Surabaya Peneliti
<i>Perceived behavioral control</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat praktik GSCM	- Memberikan program pelatihan bagi pelaku usaha, baik pimpinan maupun karyawan terkait kegiatan daur ulang. - Memberi bantuan untuk meningkatkan kemampuan teknologi, seperti melalui penyaluran dana hibah untuk pengadaan barang-barang teknologi yang dibutuhkan UKM untuk melakukan praktik-praktik GSCM.	Pemerintah Surabaya
Niat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik GSCM	Memberikan wadah kepada UKM untuk konsultasi terkait rencana-rencana mereka mengenai praktik-praktik GSCM yang akan dilakukan.	Pemerintah Surabaya
Praktik GSCM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan	- Memberi pendampingan untuk UKM terkait pelaksanaan kegiatan usaha yang lebih ramah lingkungan. - Pemberian penghargaan untuk UKM yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, yang merupakan dampak dari melakukan praktik GSCM, sebagai pemacu UKM lainnya.	Pemerintah Surabaya dan inkubator bisnis

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. UKM manufaktur di Surabaya sudah melakukan beberapa praktik GSCM pada perusahaannya, meskipun tidak secara keseluruhan. Praktik GSCM yang paling banyak dilakukan oleh UKM adalah bekerjasama dengan pelanggan untuk persyaratan lingkungan. Namun masih sedikit UKM yang melakukan pemulihan investasi.
2. Sikap dan *perceived behavioral control* pimpinan UKM pada praktik GSCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat praktik GSCM. Namun norma subjektif yang dirasakan UKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat praktik GSCM. Niat praktik GSCM juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik GSCM.
3. Praktik GSCM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan di UKM. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian ini diterima kecuali hipotesis kedua.
4. Agar akhirnya tercapai tujuan bersama untuk menjaga kondisi lingkungan, serta meminimalkan UKM untuk merusak lingkungan, maka UKM perlu terlebih dahulu memiliki sikap yang positif terhadap praktik GSCM. Serta memiliki kepercayaan lebih bahwa perusahaannya mampu melakukan praktik GSCM.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperbaiki atau dieksplor kembali melalui penelitian selanjutnya. Berikut merupakan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Waktu pengumpulan data yang singkat dan terbatas. Skala wilayah penelitian ini di kota Surabaya saja, sehingga terdapat kemungkinan bahwa belum sepenuhnya mewakili UKM daerah lain di Indonesia atau kondisi di negara-negara lain.
2. Responden pada penelitian ini hanya terdiri dari UKM pada sektor manufaktur. Jika menggunakan responden perusahaan dengan sektor yang lain, terdapat kemungkinan memiliki hasil yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan serta keterbatasan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Melibatkan sektor dan daerah yang lebih luas seperti tingkat regional ataupun nasional, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih general.
2. Mengeksplorasi dan konfirmasi lebih lanjut mengenai hasil temuan hubungan negatif norma subjektif dengan niat praktik GSCM.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. A. (2018). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Partisipasi Milenial dalam Mega Event Project Asian Games 2018*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Agarwal, A., Giraud-carrier, F., & Li, Y. (2018). A Mediation Model of Green Supply Chain Management Adoption: The Role of Internal Impetus. *International Journal of Production Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.09.011>
- Agarwal, L. V. J. T. G. (2017). Green supply chain management practices and performance: the role of firm-size for emerging economies. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 28(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JMTM-09-2016-0123> Downloaded
- Ahmed, W., Ahmed, W., & Najmi, A. (2018). Developing and analyzing framework for understanding the effects of GSCM on green and economic performance: Perspective of a developing country. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(4), 740–758.
<https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2017-0140>
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions : A Theory of Planned Behavior. In Kuhl J., Beckmann J. (eds) *Action Control* (hal. 11–39). Berlin, Heidelberg: Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179–211.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality, and Behavior. In T. Manstead (Ed.), *Mapping Social Psychology* (2 ed.). New York: Open University Press.
- Annastasia, U. (2011). *Dampak Sosio-Ekonomis dan Sosio-Ekologis Akibat Industri Manufaktur (Studi Kasus: Desa Sukadanau, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi)*. Institut Pertanian Bogor. Diambil dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/54352>
- Arslan, M., & Şar, S. (2018). Examination of environmentally friendly “green” logistics behavior of managers in the pharmaceutical sector using the Theory of Planned Behavior. *Research in Social and Administrative Pharmacy*,

- 14(11), 1007–1014. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.12.002>
- Azari, S. (2018). *Pengelolaan Risiko pada Green Supply Chain Management dengan Metode House Of Risk: Studi Kasus di PT Petrokimia Gresik*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2012). Jumlah UMKM dan Naker 38 Kab Kota (Rekap). Diambil 23 April 2019, dari <http://diskopukm.jatimprov.go.id/subkonten/details/57>
- Çankaya, S. Y., & Sezen, B. (2019). Effects of green supply chain management practices on sustainability performance. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 30(1), 98–121. <https://doi.org/10.1108/JMTM-03-2018-0099>
- Chiou, T., Kai, H., Lettice, F., & Ho, S. (2011). The influence of greening the suppliers and green innovation on environmental performance and competitive advantage in Taiwan. *Transportation Research Part E*, 47(6), 822–836. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2011.05.016>
- Conserve Energy Future. (2019a). Current Environmental Issues. Diambil 9 Maret 2019, dari <https://www.conserve-energy-future.com/current-environmental-issues.php>
- Conserve Energy Future. (2019b). Industrial Pollution. Diambil 9 Maret 2019, dari <https://www.conserve-energy-future.com/causes-effects-of-industrial-pollution.php>
- Delmas, M., & Blass, V. D. (2010). Measuring Corporate Environmental Performance: the Trade-Offs of Sustainability Ratings. *Business Strategy and the Environment*, 245–260.
- Felea, M., & Albăstroi, I. (2013). Defining the Concept of Supply Chain Management and its Relevance to Romanian Academics and Practitioners. *Amfiteatru Economic*, 15(33), 74–88.
- Fernando, Y., & Xin, W. (2018). The impact of eco-innovation drivers on environmental performance : Empirical results from the green technology sector in Malaysia. *Sustainable Production and Consumption*, 12(May 2017), 27–43. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2017.05.002>
- Gajendrum, N. (2017). Green Supply Chain Management – Benefits Challenges

- and Other Related Concepts. *International Journal of Applied Science Engineering & Management*, 3(8).
- Geng, R., Mansouri, S. A., & Aktas, E. (2017). The relationship between green supply chain management and performance: A meta-analysis of empirical evidences in Asian emerging economies. *Intern. Journal of Production Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.10.008>
- Ghobakhloo, Tang, Zulkifli, dan A. (2013). An Integrated Framework of Green Supply Chain Management Implementation. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 4(1), 86–89. <https://doi.org/10.7763/IJIMT.2013.V4.364>
- Hair, J. F., Black, Ww. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7 ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1038/259433b0>
- Hakim, M. A., Pitaloka, A., Milla, M. N., & Pitaloka, A. (2018). Sikap. In *Psikologi Sosial: pengantar dalam teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The Use of Partial Least Squares Path Modeling in International Marketing. *New Challenges to International Marketing*, 20, 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3 . 0. Malang: Universitas Brawijaya.
- Incubator. (2018). Kontribusi UMKM Dalam Roda Perekonomian Indonesia. Diambil 8 Maret 2019, dari <https://umkm-id.com/post/kontribusi-umkm-dalam-roda-perekonomian-indonesia>
- Issetiabudi, D. E. (2014). Pencemaran Lingkungan Tinggi. Diambil 8 Juli 2019, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9644/Pencemaran-Lingkungan-Tinggi>
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 118–132.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2017). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2016 - 2017*.

- Klassen, R. D., & McLaughlin, C. P. (1996). The Impact of Environmental Management of Firm Performance. *Management Science*, 42(8), 1199–1214. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.42.8.1199>
- Lummus, R. R., & Vokurka, R. J. (1999). Defining supply chain management : a historical perspective and practical guidelines. *Industrial Management & Data Systems*, 99(1), 11–17.
- Machrus, H., & Purwono, U. (2010). Pengukuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behaviour. *Insan Media Psikologi*, 12(01), 64–72. <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Maditati, D. R., Munim, Z. H., Schramm, H., & Kummer, S. (2018). Resources , Conservation & Recycling A review of green supply chain management : From bibliometric analysis to a conceptual framework and future research directions. *Resources, Conservation & Recycling*, 139(July), 150–162. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.08.004>
- Malhotra, N. K. (2010). *Marketing Research An Applied Orientation* (6 ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Maria, R., Rahmat, A., & Sumawijaya, N. (2013). Potensi pencemaran air tanah dangkal dari limbah industri pencelupan. In *Prosiding Pemaparan Hasil Penelitian Puslit Geoteknologi – LIPI* (hal. 978–979).
- metro.tempo.co. (2018). Buih Putih Seperti Salju Muncul di Kali Bekasi. Diambil 10 Maret 2019, dari <https://metro.tempo.co/read/1123022/buih-putih-seperti-salju-muncul-di-kali-bekasi/full&view=ok>
- Nurofik. (2016). Pengaruh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku pada pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 43–56. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art4>
- Oliveira, U. R. de, Espindola, L. S., Silva, I. R., Silva, I. N. da, & Rocha, H. M. (2018). A systematic literature review on green supply chain management : Research implications and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 187. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.083>
- Pujawan, I. N., & Mahendrawathi. (2017). *Supply Chain Management*. (Maya, Ed.) (3 ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Purwanto, A. T. (2018). Pengukuran Kinerja Lingkungan. Diambil 9 April 2019,

- dari http://andietri.tripod.com/jurnal/Pengukuran_KL_k.PDF
- Putra, D. M. (2016). Kontribusi Industri Tekstil dalam Penggunaan Bahan Berbahaya dan Beracun Terhadap Rusaknya Sungai Citarum. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 3(1), 133–152.
- Roehrich, J., Hoejmose, S. U., & Overland, V. (2017). Driving green supply chain management performance through supplier selection and value internalisation: a self-determination theory perspective. *International Journal of Operations & Production Management*, 37(4).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/IJOPM-09-2015-0566>
- Rosana, E. (2014). Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat. *Jurnal TAPIs*, 10(1).
- Saeed, A., Jun, Y., Nubuor, S. A., RasikaPriyankara, H. P., & Jayasuriya, M. P. F. (2018). Institutional pressures, green supply chain management practices on environmental and economic performance: A two theory view. *Sustainability*, 10(5), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su10051517>
- Setiyono, & Yudo, S. (2008). Potensi pencemaran dari limbah cair industri pengolahan ikan di kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Air Indonesia*, 4(2), 136–145.
- Shahriarpour, M., & Tabriz, A. A. (2017). The Importance of Green Supply Chain Management and Its Role in Marketing Management, 7(3), 265–269.
- Singh, M. P., Chakraborty, A., & Roy, M. (2018). Developing an extended theory of planned behavior model to explore circular economy readiness in manufacturing MSMEs , India. *Resources, Conservation & Recycling*, 135, 313–322. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.07.015>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Ayup, Ed.) (1 ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Srivastava, S. K. (2007). Green supply-chain management: A state-of-the-art literature review. *International Journal of Management Reviews*, 9(1), 53–80. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2007.00202.x>
- Susiyanti. (2014). Sikap Dan Niat Akuntan Terhadap Internalisasi Informasi Lingkungan dalam Sistem Akuntansi Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Kiat Bisnis*, 5(5), 334–352. Diambil dari

- <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/kiatbisnis/article/view/1030>
- Tenenhaus, M., Vinzi, E. V., Chatelin, Y.-M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48, 159–205.
<https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.03.005>
- Tribuntravel.com. (2019). 2019 Diprediksi Jadi Tahun Terpanas Karena El Nino dan Pemanasan Global. Diambil 11 Maret 2019, dari
http://travel.tribunnews.com/2019/01/10/2019-diprediksi-jadi-tahun-terpanas-karena-el-nino-dan-pemanasan-global?page=all&_ga=2.166157502.1694071808.1552275966-761078392.1552275966
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Republik Indonesia. Diambil dari <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>
- Undang-Undang No 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. Republik Indonesia. Diambil dari <http://www.kemenperin.go.id/download/5181/Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian>
- Wang, Z., Wang, Q., Zhang, S., & Zhao, X. (2018). Effects of customer and cost drivers on green supply chain management practices and environmental performance. *Journal of Cleaner Production*, 189, 673–682.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.071>
- Zhang, B., Yang, S., & Bi, J. (2013). Enterprises ' willingness to adopt / develop cleaner production technologies : an empirical study in Changshu , China. *Journal of Cleaner Production*, 40, 62–70.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.12.009>
- Zhu, Q., Feng, Y., & Choi, S. (2017). The role of customer relational governance in environmental and economic performance improvement through green supply chain management. *Journal of Cleaner Production*, 155, 46–53.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.02.124>
- Zhu, Q., & Sarkis, J. (2005). Green supply chain management in China : pressures , practices and performance, 25(5), 449–468.
<https://doi.org/10.1108/01443570510593148>
- Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. hung. (2008). Confirmation of a measurement model

for green supply chain management practices implementation. *International Journal of Production Economics*, 111(2), 261–273.

<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2006.11.029>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kepada
Bapak/Ibu/Saudara
Pimpinan Perusahaan
di tempat

Dengan hormat,

Perkenalkan saya Clora Widya Brilliana, mahasiswa Manajemen Bisnis ITS. Untuk kebutuhan skripsi, saya sedang melakukan penelitian mengenai sikap pimpinan UKM pada praktik GSCM (*Green Supply Chain Management* – Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan) dan kinerja lingkungan. Praktik **GSCM** merupakan penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan untuk seluruh kegiatan rantai pasokan, termasuk desain, pengadaan, manufaktur, perakitan, pengemasan, logistik, dan distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana UKM melakukan praktik GSCM. Mengetahui pengaruh sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control* terhadap perilaku praktik GSCM. Serta mengetahui pengaruh praktik GSCM terhadap kinerja lingkungan. Maka perlu dilakukan penyebaran kuesioner untuk pengumpulan data.

Untuk itu saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk turut berpartisipasi serta meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Identitas responden dan hasil dari kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Clora Widya Brilliana

PROFIL RESPONDEN

Jabatan di perusahaan	☐ Pemilik ☐ Pengelola (manajer)
Lama bekerja	

PROFIL PERUSAHAAN

Sektor perusahaan (centang salah satu)	☐ Manufaktur makanan dan/atau minuman ☐ Manufaktur tekstil, pakaian, alas kaki, dan kulit ☐ Manufaktur produk kayu dan kertas ☐ Manufaktur produk minyak, batu bara, dan kimiawi ☐ Manufaktur produk mineral non-logam ☐ Manufaktur produk logam ☐ Manufaktur mesin dan peralatan ☐ Produk :.....
Berapa hasil penjualan tahunan perusahaan Anda? (centang salah satu)	☐ Rp 300 juta - Rp 2,5 miliar ☐ Rp 2,5 miliar - Rp 50 miliar ☐ Diatas Rp 50 Milliar
Bentuk badan hukum perusahaan	☐ Tidak berbadan usaha ☐ PT ☐ CV ☐ Firma ☐ Koperasi/dana pensiun ☐ Yayasan ☐ Izin khusus dari instansi berwenang (UD) ☐ Perwakilan perusahaan/lembaga asing

VARIABEL PENELITIAN

Berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya Anda rasakan berdasarkan pertanyaan di bawah ini.

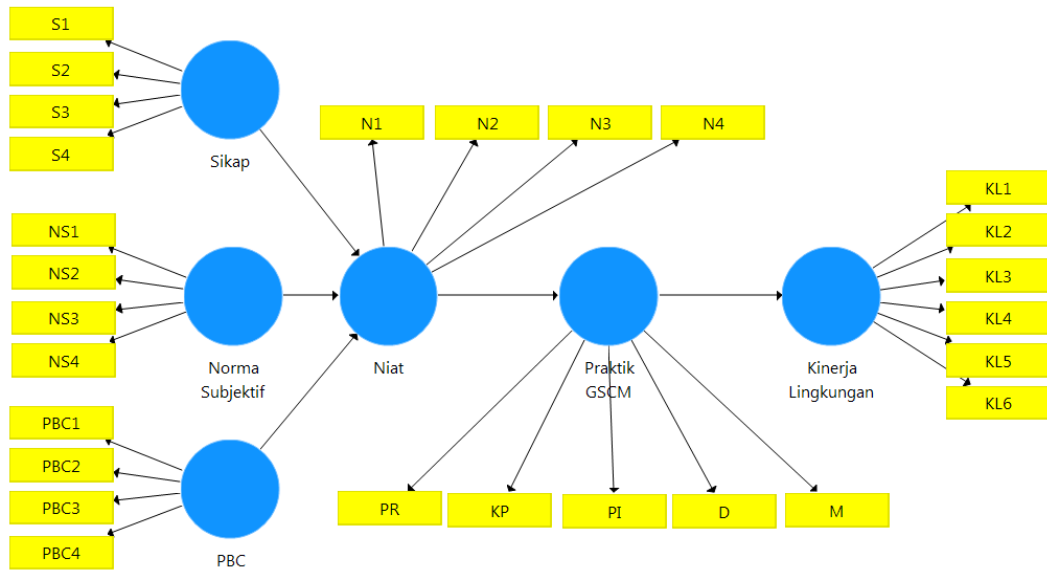
Keterangan: 1= sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3=cukup setuju 4= setuju; 5= sangat setuju

Kinerja lingkungan						
Berikan penilaian terkait kinerja lingkungan pada perusahaan Anda						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
KL1	Perusahaan kami melakukan pengurangan emisi udara					
KL2	Perusahaan kami melakukan pengurangan air limbah					
KL3	Perusahaan kami melakukan pengurangan limbah padat					
KL4	Perusahaan kami menurunkan konsumsi bahan berbahaya					
KL5	Perusahaan kami melakukan penurunan frekuensi kecelakaan lingkungan					
KL6	Perusahaan kami melakukan perbaikan situasi lingkungan perusahaan					
Praktik GSCM						
Berikan penilaian terkait praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan pada perusahaan Anda						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
Pembelian ramah lingkungan						
PR1	Perusahaan kami memberikan spesifikasi desain terkait lingkungan kepada pemasok untuk barang yang dibeli					
PR2	Perusahaan kami melakukan kerjasama dengan pemasok untuk merancang produk yang ramah lingkungan					
PR3	Perusahaan kami bekerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan					
PR4	Perusahaan kami melakukan audit lingkungan terhadap manajemen internal pemasok					
PR5	Perusahaan kami mengevaluasi praktik ramah lingkungan pada perusahaan pemasok					
PR6	Ramah lingkungan merupakan salah satu kriteria dalam pemilihan pemasok					
Kerjasama dengan pelanggan untuk persyaratan lingkungan						
KP1	Perusahaan kami menerima masukan dari pelanggan untuk desain produk ramah lingkungan					
KP2	Perusahaan kami melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk produksi yang lebih bersih					
KP3	Perusahaan kami melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk pengemasan ramah lingkungan					
KP4	Perusahaan kami melakukan kerjasama dengan pelanggan untuk menggunakan lebih sedikit energi selama transportasi					
Pemulihan investasi						

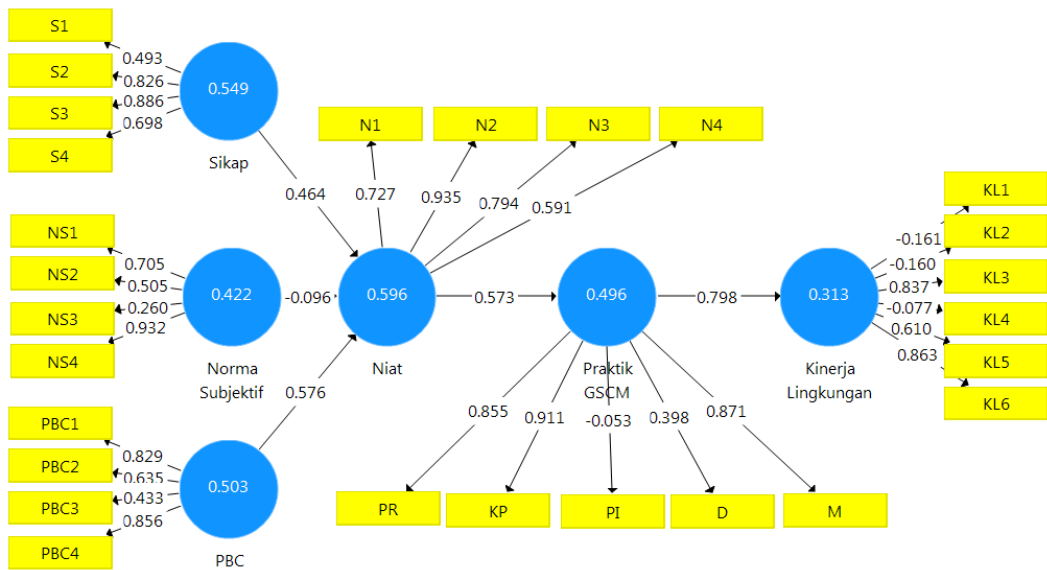
PI1	Perusahaan kami menjual kelebihan persediaan bahan					
PI2	Perusahaan kami menjual bahan bekas					
PI3	Perusahaan kami menjual kelebihan peralatan modal					
PI4	Perusahaan kami melakukan sistem daur ulang untuk produk cacat					
Desain ramah lingkungan						
D1	Perusahaan kami mendesain produk untuk mengurangi penggunaan bahan/energi					
D2	Perusahaan kami mendesain produk untuk digunakan kembali <u>dan</u> didaur ulang.					
D3	Perusahaan kami mendesain produk untuk menghindari penggunaan bahan berbahaya					
D4	Perusahaan kami mendesain proses untuk meminimalkan limbah					
Manajemen lingkungan internal						
M1	Pimpinan puncak perusahaan kami berkomitmen untuk melakukan manajemen lingkungan					
M2	Manajer/supervisor perusahaan kami mendukung manajemen lingkungan					
M3	Semua unit/bagian di perusahaan kami, bekerjasama melakukan perbaikan untuk mengurangi dampak lingkungan					
M4	Perusahaan kami melakukan pengendalian kualitas lingkungan secara menyeluruh					
M5	Perusahaan kami melakukan program audit lingkungan					
M6	Perusahaan kami melakukan sistem manajemen lingkungan					
Sikap						
Berikan penilaian terkait sikap Anda terhadap praktik <i>Green Supply Chain Management</i>						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
S1	Kami percaya bahwa praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan membuat sumber daya <u>dan</u> energi lebih efisien					
S2	Kami percaya bahwa praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan merupakan suatu bentuk pengelolaan limbah					
S3	Kami percaya bahwa praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan adalah cara menyeluruh dalam penggunaan bahan limbah					
S4	Kami percaya bahwa praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan adalah praktik yang efektif biaya					
Norma Subjektif						
Berikan penilaian terkait tekanan sosial yang Anda rasakan terhadap praktik <i>Green Supply Chain Management</i>						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
NS1	Pasar mendorong perusahaan kami untuk membuat produk					

	yang layak pakai dengan meminimalkan dampak lingkungan					
NS2	Masyarakat menuntut perusahaan kami untuk melakukan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan					
NS3	Pemerintah mendorong perusahaan kami untuk mematuhi peraturan cara pengelolaan limbah ramah lingkungan pada proses produksi					
NS4	Lembaga keuangan mempertimbangan parameter lingkungan dari perusahaan kami					
Perceived Behavioral Control Berikan penilaian terkait kemampuan perusahaan Anda untuk melakukan praktik <i>Green Supply Chain Management</i>						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
PBC1	Perusahaan kami memiliki kemampuan teknologi untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan					
PBC2	Perusahaan kami memiliki kemampuan keuangan untuk menerapkan praktik pengelolaan limbah berkelanjutan					
PBC3	Perusahaan kami memiliki kemampuan sumber daya manusia untuk mengimplementasikan kegiatan daur ulang					
PBC4	Perusahaan kami memiliki kapasitas infrastruktur (ruang) yang cukup untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan					
Niat Praktik GSCM Berikan penilaian terkait keinginan Anda untuk melakukan praktik <i>Green Supply Chain Management</i>						
No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
		STS	TS	CS	S	SS
N1	Perusahaan kami berniat untuk melakukan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan					
N2	Perusahaan kami akan mencoba untuk melakukan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan					
N3	Perusahaan kami berencana untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan pada desain produk					
N4	Perusahaan kami berencana untuk menerapkan praktik-praktik manajemen rantai pasok ramah lingkungan pada proses produksi					

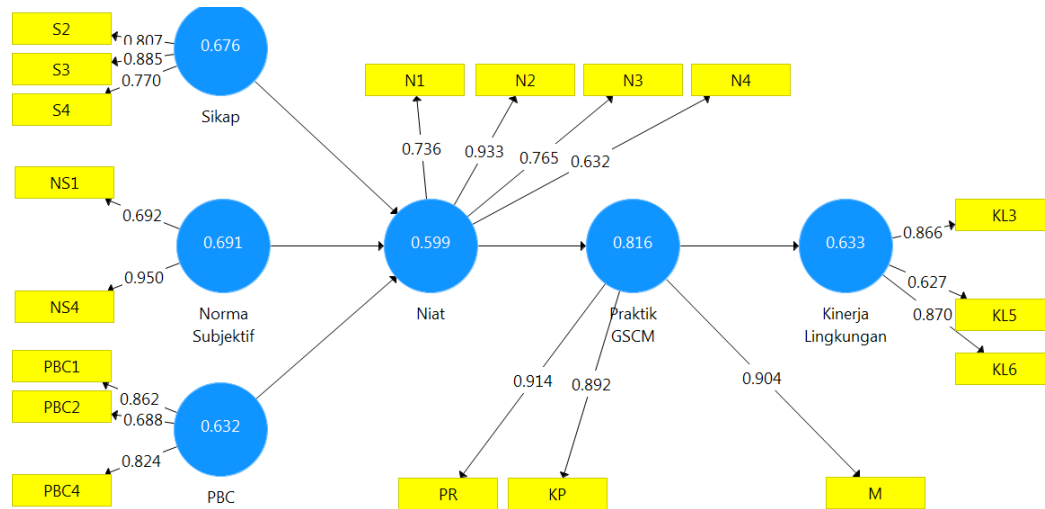
Lampiran 2. Model Penelitian



Lampiran 3 Hasil Outer Model (*Outer loading* dan AVE)



Lampiran 4 Hasil Outer Model Setelah (*Outer loading* dan AVE)



Lampiran 5 Biodata Penulis



Clora Widya Brilliantia. Lahir di Surabaya pada tanggal 9 Juli 1997. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Negeri Kertajaya Surabaya, SMP Negeri 1 Surabaya, SMA Negeri 5 Surabaya. Tahun 2015 penulis lulus SMA dan melanjutkan pendidikan S1 di Departemen Manajemen Bisnis, Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selama berkuliah, penulis juga aktif mengikuti kegiatan organisasi dan kepanitian. Pada himpunan mahasiswa *Business Management Student Association* (BMSA), satu periode sebagai staf dan satu periode sebagai sekretaris *College Welfare Division*. Kepanitaan yang pernah diikuti pada acara Manajemen Bisnis Festival (Manifest) dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (PKTI) FTI ITS. Penulis juga memiliki pengalaman kerja praktik selama dua bulan di PT Telkom Indonesia divisi *Home Service*.